



**STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM  
MEMINIMALISIR PELANGGARAN TATA TERTIB SISWA DI SMP 29  
MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapai Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd )  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

**Oleh:**

**FAUZIAH**  
**NIM. 33.16.3.184**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2021**



**STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM  
MEMINIMALISIR PELANGGARAN TATA TERTIB SISWA DI SMP 29  
MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Salah Satu Syarat Penyusunan Skripsi dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh :

**FAUZIAH**

**NIM. 0303163184**

**PEMBIMBING SKRIPSI**

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Dr. Candra Wijaya, M.Pd**

**NIP. 197404072007011037**

**Alfin Siregar, M.Pd.I**

**NIP. 198607162015031002**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2021**

Nomor : Istimewa

Medan, Februari 2021

Lamp : -

Hal : Skripsi

An. Fauziah

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fak.  
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sumatra Utara di  
Medan

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa :

**Nama : Fauziah**

**Nim : 33.16.3.184**

**Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Judul : “ Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Pelanggaran Tata Tertib Siswa di SMP 29 Medan”**

Dengan ini saya menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikian saya sampaikan, atas perhatian saudara saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Dr. Candra Wijaya, M.Pd**

**NIP. 197404072007011037**

**Alfin Siregar, M.Pd.I**

**NIP. 198607162015031002**

## ABSTRAK



**Nama** : Fauziah  
**NIM** : 0303163184  
**Fak/Jur** : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Bimbingan dan Konseling  
Islam  
**Pembimbing I** : Dr. H. Candra Wijaya, M.Pd.  
**Pembimbing II** : Alfin Siregar, M.Pd.I  
**Judul** : Strategi Guru Bimbingan  
Konseling Dalam Meminimalisir  
Pelanggaran Tata Tertib  
Siswa Di SMP 29 Medan

---

**Kata-kata kunci:** Strategi, Guru Bimbingan Konseling, Pelanggaran Tata tertib Siswa

Penelitian ini dilaksanakan di SMP 29 Medan. Adapun tujuannya adalah untuk meng-etahui 1) Strategi guru bimbingan konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa di SMP 29 Medan 2) Faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa di SMP 29 Medan. Subek dari penelitian ini adalah siswa yang melanggar tata tertib sekolah dan strategi guru bimbingan konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan langsung/observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap strategi guru bimbingan konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa di SMP 29 Medan. Analisis data menggunakan tiga tahapan proses, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh hasil bahwa 1) Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa meliputi: melakukan pendekatan kepada siswa sesuai dengan pelanggaran dan permasalahan yang ditemukan, memberikan berbagai layanan bimbingan konseling mulai dari layanan orientasi, layanan informasi, layanan mediasi dan layanan advokasi, bekerjasama dengan Guru Wali Kelas, Guru Bidang Studi, Kepala Sekolah, Kesiswaan dan Ketua Kelas dalam memberikan informasi tentang keadaan dan kondisi siswa di kelas secara berkala 2) Faktor penghambat Guru Bimbingan Konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa terdiri dari: Faktor intelegensi rendah dimana siswa memiliki stigma negatif terhadap Guru Bimbingan Konseling indetik dengan kejam dan suka memberi hukuman dan *image* negatif siswa yang ketika memasuki ruang bimbingan konseling adalah siswa bermasalah

Diketahui oleh,

**Pembimbing I**

**Dr. H. Candra Wijaya, M.Pd.**  
**NIP:19740407 200701 1 037**

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, Segala puja dan puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Sholawat beserta salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad Saw, yang telah memberi risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia.

Skripsi yang berjudul: ***Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di SMP 29 Medan*** disusun untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Syahrin Harahap, MA, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.
2. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.

3. Ibu Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam.
4. Bapak Dr. Candra Wijaya, M.Pd., selaku Pembimbing Skripsi I, dan Bapak Alfin Siregar, M.Pd.I, selaku Pembimbing Skripsi II, yang telah banyak berjasa memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyelesaian dan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Khairuddin, M.Pd, selaku Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan nasehat dan arahan kepada penulis
6. Ibu Msraya, S.Pd selaku kepala sekolah, bapak Denny Hutagalung, S.Pd selaku wakil kepala sekolah serta bapak Muhammad Yusuf dan Ibu Guslina selaku Guru Bk dan guru-guru di SMP Negeri 29 Medan yang telah membantu penulis dalam penelitian di sekolah tersebut.
7. Teristimewa Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada keluarga terkasih tersayang tercinta, Ayahanda Abdul Haris Usman Hasibuan, Ibunda Habibah Sinaga serta kakak saya Herlina Fitri yang dengan setia memberikan dukungan motivasi dan do'a yang tak henti hingga sampai selesainya skripsi ini di Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.
8. Sahabat-sahabat tersayang saya Triwulandari, Novita Sari, M Hidayat, Hesti Nusa dianti, Mazka Niswiya Nasution, Soraya dan Nurul Islami Hayati yang telah memberikan doa dan semangat untuk kesuksesan skripsi ini..

9. Kepada sahabat-sababat seperjuangan Bimbingan dan Konseling Islam stambuk 2016, khususnya buat teman-teman BKI-4 seperjuangan yang selalu ada mendampingi untuk kesuksesan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan di dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Medan, Februari 2021

Penulis

**FAUZIAH**  
**NIM : 0303163184**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Strategi Guru dan Bimbingan Konseling .....	8
1. Pengertian Strategi Guru .....	8
2. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	9
3. Pengertian Guru Bimbingan Konseling .....	11
4. Peran Guru Bimbingan Konseling .....	12
5. Tugas Guru Bimbingan Konseling .....	14
B. Pelanggaran Tata Tertib Sekolah .....	19
1. Pengertian Pelanggaran Tata Tertib Sekolah .....	19
2. Bentuk-Bentuk Pelanggaran Tata Tertib Sekolah.....	20
3. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Pelanggaran Tata Tertib Sekolah	22
C. Penelitian Yang Relevan .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	28
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian .....	28
C. Subjek Penelitian.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Analisis Data .....	30
F. Keabsahan Data.....	31

<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Temuan Umum .....	33
1. Profil Sekolah.....	33
2. Visi dan Misi.....	34
3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	35
4. Data Keadaan Ruang Sekolah.....	36
5. Data Siswa.....	43
6. Struktur Organisasi .....	44
B. Temuan Khusus.....	45
1. Gambaran Umum Kondisi Siswa Dalam Menerapkan Tata Tertib di SMP 29 Medan.....	45
2. Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Pelanggaran Peraturan Tata Tertib Siswa di SMP 29 Medan.....	48
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Pelanggaran Peraturan Tata Tertib Siswa di SMP 29 Medan.....	66
C. Pembahasan.....	72
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>85</b>

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan sumber daya manusia di masa depan, sehingga dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas anak harus diberikan pendidikan sejak usia dini. Setiap manusia mempunyai tujuan yang berbeda dalam hidupnya, karena pengaruh pengetahuan dan pengalamannya yang berbeda.<sup>1</sup> Pendidikan adalah proses pengendalian secara sadar dimana perubahan-perubahan dalam tingkah laku seseorang dihasilkan dalam diri orang tersebut melalui kelompok dalam masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Suyahman dalam Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi, Tahun 2015 halaman 17 dengan judul “Pendidikan untuk semua antara harapan dan kenyataan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan merupakan proses yang terus menerus, tidak berhenti. Di dalam proses pendidikan ini, keluhuran martabat manusia dipegang erat karena manusia (yang terlibat dalam pendidikan ini) adalah subyek dari pendidikan.<sup>2</sup>

Pendidikan tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik dalam bidang akademik saja, lebih dari itu ada hal yang lebih penting yang harus di ajarkan dan ditanamkan dalam diri peserta didik yaitu mengenai nilai-nilai moral dan aturan-

---

<sup>1</sup>Candra Wijaya, *Perilaku Organisasi* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2017), hlm.1

<sup>2</sup>Suyahman, *Pendidikan Untuk Semua Antara Harapan Dan Kenyataan* (Studi Kasus Permasalahan Pendidikan di Indonesia). Jurnal ilmiah Fakultas Ilmu Pendidikan Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. 2015

aturan yang berada dilingkungan sekitarnya. Menurut Prayitno "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan bagi perannya di masa yang akan datang".<sup>3</sup>

Kehadiran guru bimbingan dan konseling di sekolah dipandang sangat penting seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan cara pandang masyarakat terhadap eksistensi seorang guru bimbingan dan konseling, dimana dulu di beberapa sekolah kualifikasi guru yang menjadi guru bimbingan dan konseling tidak pernah memperoleh wawasan dan pengetahuan tentang bimbingan dan konseling. Bahkan guru bimbingan dan konseling pernah mendapat stigma negatif yakni sebagai polisi sekolah yang identik dengan menghukum peserta didik<sup>4</sup>

Guru Bimbingan Konseling adalah guru yang telah terdidik secara profesional di perguruan tinggi yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling serta memiliki kompetensi dan karakteristik pribadi khusus untuk membantu peserta didik (konseli) dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat mencapai perkembangan optimal.<sup>5</sup>

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 6 tentang sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa " Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar,

---

<sup>3</sup> Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta:Rineka Cipta, 2001), hlm. 4.

<sup>4</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 54.

<sup>5</sup> Dominika, *Pemahaman Keterampilan Guru Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta : UNY, (2014), h.69.

widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan” .<sup>6</sup>

Guru pembimbing diharapkan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Adapun peran guru pembimbing yaitu dapat menolong peserta didik dan orang tuanya, bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan bermacam-macam manusia. Selain itu, peran guru pembimbing /konselor bertindak sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai agen pengubah dan sebagai manajer.<sup>7</sup>

SMP 29 MEDAN adalah salah satu sekolah Negeri yang berada di Jl. Letda Sujono Ujung/ Benteng Hulu. Berdasarkan observasi pra lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Maret 2020 peneliti memperoleh informasi bahwa terdapat beberapa siswa yang masih melakukan pelanggaran tata tertib, bahkan berdasarkan keterangan dari satpam sekolah tersebut mengatakan hampir setiap hari terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa diantaranya terlambat masuk sekolah, tidak memakai atribut dengan legkap (seperti: tidak memakai kaos kaki dan sepatu sesuai peraturan), tidak masuk sekolah tanpa keterangan dan sebagainya.

Idealnya, siswa harus mematuhi dan menjalankan tata tertib yang berlaku di sekolah, agar tercipta kehidupan sekolah yang kondusif dan penuh dengan kedisiplinan. Tata tertib salah satu pedoman untuk warga sekolah dalam

---

<sup>6</sup> Undang-Undang RI no.20, (2003), Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Departemen Pendidikan Indonesia, hal. 6-7.

<sup>7</sup> Namora Lamongan Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hlm 33.

menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan tertib.<sup>8</sup> Pada kenyataannya seringkali terjadi pelanggaran terhadap peraturan sekolah, masih banyak siswa yang bertingkah laku kurang baik dan kurang benar serta tidak dapat mengendalikan dorongan dirinya yang selalu berubah-ubah.<sup>9</sup> Penyebab perilaku pelanggaran tata tertib ini bisa terjadi karena pengalaman dan pembelajaran yang salah dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Sikap disiplin juga harus dimiliki dan tertanam dalam diri siswa, sehingga siswa tidak akan melakukan pelanggaran tata tertib lagi dan lebih mempunyai tanggung jawab pada dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Peneliti juga memperoleh informasi dari guru bimbingan dan konseling yang didapat melalui hasil wawancara dengan guru pembimbing di SMP 29 Medan pada hari Selasa tanggal 10 Maret 2020 jam 09.57 WIB dapat diketahui masih sering terjadi pelanggaran tata tertib sekolah, terutama pelanggar ringan yang sering terjadi, menurut beliau banyak siswa laki-laki yang bolos sekolah, ini dibuktikan dengan data buku absen yang dipegang oleh guru bimbingan konseling pada saat itu.

Namun disini peneliti melihat hal yang cukup menarik dimana seorang guru bimbingan Konseling melakukan sebuah strategi untuk meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa. Contoh kecilnya yaitu guru bimbingan konseling melakukan pendekatan yang cukup mendalam kepada peserta didik, bukan hanya

---

<sup>8</sup>Elfiyati, *Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Negeri Gue Gajah Aceh Besar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, volum 3 No 2, 2018.

<sup>9</sup>Tumtum Kurniasih dan Sumaryati, *Tingkat Kepatuhan Tata Tertib Sekolah Oleh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta*. Jurnal Citizenship, volum 3 No 2, 2014

sekedar konseling individu, tapi pada saat jam istirahat guru Bimbingan Konseling mau lebih berbaur dengan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dipahami pentingnya seorang guru Bimbingan Konseling dalam membantu meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa di sekolah. Maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul: “ **Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di SMP 29 Medan**”. Karena guru bimbingan dan konseling disini sebagai guru pembimbing yang bertugas untuk mengarahkan, membimbing siswa, serta membantu segala permasalahan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa.

### **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di SMP 29 Medan”.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah yang telah dirumuskan di atas maka yang menjadi pertanyaan peneliti adalah:

1. Bagaimana Strategi guru bimbingan konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa di SMP 29 Medan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa di SMP 29 Medan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Strategi guru bimbingan konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa di SMP 29 Medan.
2. Faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa di SMP 29 Medan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat Teoristis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam menangani permasalahan siswa yang berkaitan dengan pelanggaran dengan tata tertib di sekolah.

##### 2. Manfaat Praktis

a) Bagi sekolah, untuk mengetahui strategi-strategi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa dan sebagai bahan evaluasi dalam membentuk sikap disiplin peserta didik.

b) Bagi guru, sebagai bahan masukan dan perbandingan pada guru bimbingan konseling guna meningkatkan kinerjanya sehingga pada masa yang akan datang akan dapat meningkatkan kualitas pelayanannya, terutama dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa di sekolah.

- c) Bagi Penulis, dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu dan wawasan dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa di sekolah.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Strategi Guru Bimbingan dan konseling**

##### **1. Pengertian Strategi Guru**

Strategi merupakan bentuk perencanaan dalam mencapai tujuan, agar suatu tujuan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan. Menurut K Marrus dalam Husein mendefenisikan “strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai”<sup>10</sup>

Guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang kesemuanya dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, sebagaimana pendapat yang mengatakan:

Seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan, memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta di dalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa strategi guru adalah usaha atau perencanaan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan tertentu dengan memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa.

---

<sup>10</sup> Husein Umar, *Strategic Management In Action*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 5

<sup>11</sup> Rostiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 2006), hlm. 175

## 2. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Dalam kamus lengkap psikologi kata *Guidance* yang artinya bimbingan adalah prosedur yang digunakan dalam memberikan bantuan pada seorang individu untuk menemukan kepuasan maksimum dalam karier pendidikan dan kejuruan mereka.<sup>12</sup> Bimbingan adalah suatu proses terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.<sup>13</sup>

Sukardi mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.<sup>14</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu dalam mengemabangkan potensi yang dimilikinya sehingga individu tersebut dapat hidup sebagaimana yang diharapkan. Bantuan yang dimaksud adalah berupa moril. Kemudian bantuan itu harus dilakukan secara sistematis oleh pembimbing agar individu atau kelompok tersebut dapat menjadi pribadi yang mandiri.

---

<sup>12</sup> J.P Chaplin, (2011), Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta: Rajawali Pers, Cet 14, hal. 217.

<sup>13</sup> Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, (2001), Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Jakarta : Rineka Cipta, hal. 2.

<sup>14</sup> Dewa Ketut Sukardi, (2000), Proses Bimbingan dan Penyuluhan, Jakarta : Rineka Cipta, hal. 3.

Sedangkan Konseling dalam kamus lengkap psikologi counseling (penyuluhan), adalah suatu nama yang luas pengertiannya untuk beraneka ragam prosedur guna menolong banyak orang agar mampu menyesuaikan diri, seperti memberi nasihat, diskusi terapeutis, pengadministrasian dan penafsiran tes, dan bantuan vokasional atau kejuruan.<sup>15</sup>

Rogers dalam Namora Lumanggo mengartikan konseling sebagai hubungan membantu di mana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi dengan lebih baik. Rogers mengartikan “bantuan” dalam konseling adalah dengan menyediakan kondisi, sarana, dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan, dan aktualisasi diri.<sup>16</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat saya simpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan secara tatap muka yang dilakukan oleh seorang ahli yaitu konselor terhadap kliennya yang memiliki masalah dalam hidupnya.

Setelah mengetahui masing-masing dari pengertian bimbingan dan konseling, maka kali ini akan dipaparkan pengertian dari bimbingan dan konseling itu sendiri. Bimbingan dan Konseling merupakan bantuan yang

---

<sup>15</sup>Op;cit, J.P. Chaplin, hal. 114

<sup>16</sup>Namora Lumongga Lubis, (2014), Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik, Jakarta : Kencana, hal. 2.

diberikan oleh tenaga profesional kepada seseorang atau lebih, agar orang tersebut bisa menjalani kehidupan sehari-hari secara efektif dan menjadi pribadi mandiri.<sup>17</sup>

### **3. Pengertian Guru Bimbingan Konseling**

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.<sup>18</sup>

Konselor atau guru BK adalah pengampu pelayanan bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Konteks tugas konselor bertujuan memandirikan individu yang normal dan sehat dalam menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui pendidikan. Prayitno mengatakan bahwa konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling terhadap sejumlah peserta didik.<sup>19</sup>

Menurut W.S Winkel, seorang guru pembimbing (konselor) adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab

---

<sup>17</sup>Purbatua Manurung, dkk, (2016), *Media Pembelajaran Dan Pelayanan BK*, Medan : Perdana Publishing, hal. 67

<sup>18</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), hlm, 6.

<sup>19</sup>Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm, 278-279.

terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling.<sup>20</sup>

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling ialah agar konseli (peserta didik) dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, dan mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan masyarakat maupun lingkungan kerja.<sup>21</sup>

#### **4. Peran Guru Bimbingan Konseling**

Tohirin menyatakan bahwa saat ini keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tampak lebih baik dibanding era sebelumnya. Pengakuan kearah layanan bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi sudah semakin mengkrystal terutama dari pemerintah dan kalangan profesi lainnya.

---

<sup>20</sup>W.S Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), hlm, 495.

<sup>21</sup>Mulyadi, *Bimbingan konseling Di Sekolah Madrasah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm, 281.

Penyelenggaraan bimbingan konseling sangat memiliki peran yang penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Dengan layanan bimbingan konseling, diharapkan sebuah lembaga pendidikan dapat membentuk karakter siswa yang baik dan mewujudkan nilai-nilai edukatif yang membangun. Selain itu bimbingan konseling juga tempat mencurahkan segala keluh kesah yang mungkin begitu rumit yang dialami oleh individu.<sup>22</sup>

Sardiman menyatakan bahwa ada sembilan peran guru BK dalam kegiatan bimbingan dan konseling, yaitu:

- 1) Informator, guru BK diharapkan sebagai sumber informasi kegiatan sekolah maupun umum.
- 2) Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan sekolah.
- 3) Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan kreatifitas sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.
- 4) Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- 5) Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar mengajar`
- 6) Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
- 7) Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.
- 8) Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.

---

<sup>22</sup> Tohirin, (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berdasarkan Integrasi)*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, hal. 257.

- 9) Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.<sup>23</sup>

## 5. Tugas Guru Bimbingan Konseling

Tugas konselor di sekolah adalah melaksanakan bimbingan dan konseling serta mengasuh siswa sebanyak 150 orang. "Sesuai dengan ketentuan surat keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara nomor 0433/P/1993 dan nomor 25 tahun 1993, diharapkan pada setiap sekolah ada petugas yang melaksanakan layanan bimbingan yaitu konselor untuk 150 orang siswa".<sup>24</sup>

Guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Tugas guru bimbingan dan konseling/konselor terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah/madrasah.<sup>25</sup>

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan dengan berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan yaitu : Pelayanan bimbingan dan konseling pola 17 plus yang terdiri dari enam bidang bimbingan yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, karir, berkeluarga dan keberagamaan. Sembilan jenis layanan yaitu orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran,

---

<sup>23</sup> Wardati dan Mohammad Jauhar, *"Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah"*, (Jakarta :Prestasi Pustakaraya, 2011), hlm, 137.

<sup>24</sup> Abu Bakar M Luddin, (2009), *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Konseling*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, hal. 52.

<sup>25</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (CV Pustaka Setia: Bandung, 2010), h. 138-139

konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, konsultasi dan mediasi. Enam kegiatan pendukung yaitu instrumentasi bimbingan konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus dan tampilan pustaka.<sup>26</sup>

Lebih lanjut dijelaskan dalam buku Abu Bakar M Luddin yang sama. Bahwa layanan adalah suatu tindakan yang sifat dan arahnya menuju kondisi yang lebih baik dan membahagiakan bagi orang yang dilayani. Berikut ini diuraikan bimbingan dan konseling pola tujuh belas tersebut, yaitu :

a) Enam bidang bimbingan :

- 1) Bidang kehidupan pelayanan pribadi, yaitu membantu individu menilai kecakapan, minat, bakat dan karakteristik kepribadian diri sendiri untuk mengembangkan diri secara realistik.
- 2) Bidang pelayanan kehidupan sosial, yaitu membantu individu menilai dan mencari alternatif hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya dengan lingkungan sosial yang lebih luas.
- 3) Bidang pelayanan kegiatan belajar yaitu membantu individu dalam kegiatan belajarnya dalam rangka mengikuti jenjang dan jalur pendidikan tertentu dan/atau dalam rangka menguasai sesuatu kecakapan dan keterampilan tertentu.
- 4) Bidang pelayanan perencanaan dan pengembangan karir yaitu membantu individu dalam mencari dan menetapkan pilihan serta

---

<sup>26</sup> Abu Bakar M Luddin, Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Konseling. Op. Cit, hal.150-158.

mengambil keputusan berkenaan dengan karir tertentu baik karir dimasa depan maupun karir yang sedang dijalani.

- 5) Bidang pelayanan kehidupan berkeluarga yaitu membantu individu dalam mencari dan menetapkan serta mengambil keputusan berkenaan dengan rencana perkawinan dan/atau kehidupan berkeluarga yang dijalannya.
- 6) Bidang pelayanan kehidupan berkeagamaan yaitu membantu individu dalam memantapkan diri berkenaan dengan perilaku berkeagamaan menurut agama yang dianutnya.

b) Sembilan jenis layanan :

- 1) Layanan orientasi, yaitu layanan konseling dalam rangka membantu individu, mengenal dan memahami lingkungan atau sekolah yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar penyesuaian diri sehingga membantunya untuk berperan aktif dilingkungan yang baru itu.
- 2) Layanan informasi, adalah layanan konseling dalam rangka membantu individu menerima dan memahami berbagai informasi seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan yang didapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan pertimbangan lainnya untuk kepentingan mereka.
- 3) Layanan penempatan/penyaluran, adalah layanan konseling dalam rangka membantu individu memperoleh penempatan dan penyaluran

yang tepat, sesuai dengan potensi, kemampuan, bakat, minat, cita-cita serta kondisi pribadinya.

- 4) Layanan pembelajaran, adalah layanan konseling dalam rangka membantu individu mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, menguasai materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajar siswa mengembangkan aspek berbagai tujuan dan kegiatan belajar lainnya yang berguna bagi kehidupan dan perkembangan siswa.
- 5) Layanan konseling perorangan, adalah konseling dalam rangka membantu individu membahas dan mengentaskan masalah yang dialaminya dengan bertatap muka secara langsung dengan pembimbing.
- 6) Layanan bimbingan kelompok, adalah layanan konseling dalam rangka membantu sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang berguna untuk menunjang kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar untuk dapat menyesuaikan diri dalam suasana kelompok, menerima secara terbuka persamaan dan perbedaan antar anggota kelompok.
- 7) Layanan konseling kelompok, adalah layanan bimbingan konseling dalam rangka membantu siswa secara bersama-sama membahas dan mengentaskan masalah yang dialami masing-masing anggota kelompok.

- 8) Layanan konsultasi, adalah layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam memahami kondisi dan/atau permasalahan pihak ketiga.
  - 9) Layanan mediasi, adalah layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan.
- c) Enam kegiatan pendukung :
- 1) Instrumentasi konseling yaitu kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka mengumpulkan data dan keterangan tentang individu baik secara perorangan maupun kelompok.
  - 2) Himpunan data yaitu kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan individu secara individual.
  - 3) Konferensi kasus yaitu kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka membahas masalah yang dialami individu dalam satu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan dan kemudahan bagi terentaskannya permasalahan tersebut.
  - 4) Kunjungan rumah yaitu kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka memperoleh data, keterangan dan kemudahan bagi terentasnya permasalahan individu melalui kunjungan kerumah mereka.

- 5) Alihtangan kasus yaitu kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka menuntaskan pengentasan masalah individu dengan cara memindahkan penanganan masalah dari satu pihak ke pihak lain yang lebih ahli.
- 6) Tampilan pustaka yaitu layanan pendukung yang berhubungan dengan kemampuan dan keupayaan seseorang untuk membaca dan memahami buku-buku yang berhubungan dengan kemajuan pembelajaran.

## **B. Pelanggaran Tata Tertib Sekolah**

### **1. Pengertian Pelanggaran Tata Tertib Sekolah**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pelanggaran adalah perbuatan (perkara) melanggar.<sup>27</sup> Sedangkan tata tertib adalah peraturan-peraturan yang harus diaati atau dilaksanakan.<sup>28</sup> Dan sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.<sup>29</sup>

Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang di terapkan disekolah. Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan

---

<sup>27</sup> KBBI online, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pelanggaran>, diakses pada tanggal 15 November 2020, pukul 17.36 WIB

<sup>28</sup> KBBI online, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pelanggaran>, diakses pada tanggal 15 November 2020, pukul 17.36 WIB

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.796.

aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat dilingkungan sekolah.<sup>30</sup> Gagne menyebutkan pelanggaran tata tertib adalah” sikap tidak perhatian, misalnya sering meninggalkan kelas, bercakap-cakap selama pelajaran berlangsung, tidak menjawab pertanyaan guru, tidak mengerjakan tugas, lambat mengerjakan tugas”<sup>31</sup>

Dilihat dari perspektif islam taat akan suatu aturan ada didalam Q.S. An-Nisa (4):59 dimana dalam ayat tersebut terkandung perintah untuk taat kepada Allah, Rasulullah SAW dan taat kepada pemerintah, setiap muslim mentaati aturan baik di keluarga, sekolah ataupun sekitarnya asalkan bukan aturan untuk berbuat maksiat dan apabila ada suatu permasalahan maka harus diselesaikan berdasarkan AL- Qur’an dan Al-Hadis.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ط  
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ؕ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: ”Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> A. Irwansa, *Analisis Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Pada Siswa di SMK Negeri 1 Makasar*. Jurnal, Universitas Negeri Makasar, 2016.

<sup>31</sup> Dwi Endro Lestari, *Upaya Menangani Siswa Yang Sering Melanggar Tata Tertib Sekolah Melalui Layanan Konseling Kelompok*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling, IKIP Veteran Semarang, 2014

<sup>32</sup> Q.S An- Nisa (4):59

Adanya peraturan itu tiada lain adalah untuk menjamin kehidupan yang tertib dan tenang, hingga kelangsungan hidup sosial itu dapat di capai. Peraturan tata tertib disekolah selalu dilengkapi dengan sanksi-sanksi tertentu, yang berpuncak pada pemberian hukuman. Setiap pelanggaran akan mengakibatkan gangguan bagi anggota kelompok bahkan kehidupan seluruh kelompok. Demikian pula dengan anak disekolah. Disekolah ia menjadi anggota masyarakat sekolah, dalam kesatuan sosial sekolah tersebut terdapat peraturan tata tertib yang berlaku baginya dan bila ia tidak dapat menyesuaikan diri, ia akan menjadi pengganggu tata tertib yang berarti ia melanggar tata tertib.<sup>33</sup>

## **2. Bentuk-bentuk Pelanggaran Tata Tertib Sekolah**

Secara umum perbuatan melanggar atau menyimpang menurut Andi Hakim Nasution meliputi:

- 1) Pergaulan bebas yang menjerumuskan pada kebebasan sex.
- 2) Kenakalan siswa, misalnya: pencurian uang disekolah atau di tempat lain, berbicara jorok yang tidak terkontrol, mengganggu orang lain secara berlebihan.
- 3) Membolos sekolah atau sering absen tanpa keterangan yang jelas.<sup>34</sup>

Sedangkan Sofyan S. Wilis mengungkapkan tentang tingkatan permasalahan siswa yakni sebagai berikut:

- 1) Masalah (kasus) ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, bertengkar, berpacaran.

---

<sup>33</sup>Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm.108

<sup>34</sup>Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama dan Ahklak Bagi Anak dan Remaja Cet 1* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm.135.

- 2) Masalah (kasus) sedang, seperti gangguan emosional, berpacaran dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar, karena gangguan di keluarga.<sup>35</sup>
- 3) Masalah (kasus) berat, seperti: kecanduan alkohol dan narkoba, pelaku kriminalitas, siswa hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api.

### **3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Pelanggaran Tata Tertib Sekolah**

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyimpangan tingkah laku (kenakalan remaja) maupun pelanggaran yakni terdiri dari 2 faktor yaitu faktor dari dalam (*instrinsik*) dan dari luar (*ekstrinsik*).

- 1) Faktor dari dalam (*instrinsik*)
  - a) Intelegensi, setiap orang mempunyai intelegensi yang berbeda-beda. Perbedaan intelegensi ini berpengaruh terhadap daya serap terhadap norma-norma dan nilai sosial. Orang yang mempunyai intelegensi tinggi umumnya tidak mempunyai kesulitan dalam bergaul, belajar dan berinteraksi dengan masyarakat. Sebaliknya orang yang intelegensinya dibawah normal akan mengalami kesulitan dalam belajar di sekolah maupun menyesuaikan diri di masyarakat, akibatnya terjadi penyimpangan seperti malas belajar, emosional, bersikap kasar, tidak bisa berpikir logis.

---

<sup>35</sup>Fenti Hikmawati. *Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.29-30

- b) Jenis kelamin, perilaku menyimpang juga dapat di akibatkan karena perbedaan jenis kelamin. Anak laki-laki biasanya cenderung sok berkuasa dan menganggap remeh anak perempuan.<sup>36</sup>
- c) Sikap dan kebiasaan tertentu yang dapat merugikan diri sendiri-sikap yang dimaksud adalah malas, acuh tak acuh atau kurang berminat terhadap pekerjaan sekolah, sering melakukan tindakan yang bertentangan dengan peraturan.<sup>37</sup>

## 2) Faktor dari luar (*ekstrinsik*)

- a) Pengaruh teman sebaya, dalam pergaulan pengaruh teman sebaya sangat dominan dalam menciptakan kenakalan remaja ataupun pelanggaran tata tertib. Para petugas bimbingan dan konseling harus memperhatikan pengaruh teman sebaya ini, karena terkadang pengaruh dari teman sebaya justru lebih besar.<sup>38</sup>
- b) Lingkungan keluarga, akibat keretakan hidup keluarga (*Family Breakdown*) anak-anak dan remaja terlibat dalam masalah remaja bisa melakukan pelanggaran ataupun penyimpangan perilaku karena keluarga itu mengalami disintegrasi atau tekanan-tekanan emosional, kematian atau perceraian, maka anak akan kehilangan rasa kasih sayang dari orang tuanya, kehilangan rasa aman serta kebutuhan-kebutuhan fisik dan kesempatan sosial lainnya.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup>Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2017), hlm.130.

<sup>37</sup> Slameto, *Bimbingan di Sekolah* (Jakarta:Bina Aksara, 1998), hlm.50

<sup>38</sup>Samsul Munir Amin,*Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta:Amzah, 2010), hlm 373.

<sup>39</sup>*Ibid.*,hlm.372.

- c) Lingkungan masyarakat, dalam suatu lingkungan masyarakat dapat menjadi penyebab timbulnya masalah, misalnya dalam hubungan dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat, adat istiadat, situasi pergaulan yang terjadi dalam masyarakat dan sebagainya.<sup>40</sup>

### **C. Penelitian Yang Relevan**

- 1) Nurul Istikomah, Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa Di SMP Muhamadiyah 05 Wonosegoro Kabupa-ten Boyolali (Skripsi) 2016, dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) Kondisi kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah 05 Wonosegoro dalam keadaan cukup. Hal tersebut dengan masih banyak pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa, seperti sering terlambat masuk kelas, sering membolos, keluar saat jam pelajaran berlangsung dan membuat gaduh di dalam kelas. (2) Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah 05 Wonosegoro antara lain: pemberian peringatan kepada siswa, pemberian bimbingan secara individu dan kelompok, pemberian hukuman kepada siswa, pemanggilan orang tua dan pembiasaan didalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler. (3) Faktor pendukung dalam mendisiplinkan siswa yaitu kerjasama antara guru, motivasi dari siswa dan kerjasama dengan lingkungan sekitar, sedangkan faktor penghambat diantaranya latar belakang siswa, lingkungan sekitar dan kurangnya kesadaran siswa.

---

<sup>40</sup>Slameto.,*op.cit.*,hlm.54.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada tempat penelitian yang berbeda, dan pada penelitian Nurul Istikomah cenderung kepada peran guru bimbingan konseling sedangkan penulis lebih fokus kepada strategi guru bimbingan konseling

- 2) Heri AS, Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Perilaku Indisipliner Siswa di SMA Inshafuddin Banda aceh (Skripsi) 2017. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) peran guru bimbingan dan konseling dalam penangan perilaku siswa di SMA Inshafuddin Banda aceh yakni adanya kepala sekolah yang terlibat dan melihat secara langsung proses pelaksanaannya, sehingga pelaksanaan penanganan perilaku kedisiplinan setiap kegiatan di SMA Inshafuddin Banda aceh dilakukan pengawasan dan pengarahan atau pembinaan kepala sekolah. (2) upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah Indisipliner siswa di SMA Inshafuddin Banda aceh yakni guru bimbingan konseling sudah menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Guru bimbingan konseling memanggil siswa yang sering melanggar peraturan sekolah dan melakukan tindakan Indisipliner sebagaimana yang ditetapkan di SMA Inshafuddin Banda aceh. (3) kendala yang dihadapi oleh guru bimbingan konseling di SMA Inshafuddin Banda aceh dalam menjalankan tugasnya tidak mengalami kendala, karena hasil temuan dilapangan yaitu selalu mentaati peraturan, selalu tepat waktu, selalu hidup terjadwal dengan teratur, selalu

melaksanakan tugas dengan baik dan teliti dengan membiasakan dirinya dengan hidup disiplin.

Adapun persamaan penelitain diatas dengan skripsi penulis yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada tempat penelitiannya dan pada penelitian Heri fokus kepada penanganan perilaku Indisipliner siswa sedangkan penulis fokus untuk meminimilasi siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

- 3) Suriana, Kontrol Sosial Guru pada Pelanggagan Tatat Tertib Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Watansoppeng (Skripsi) 2016. Dalam hasil penelitannya menunjukkan bahwa: (1) kontrol sosial guru pada pelanggaran tata tertib sekolah ialah dengan cara memberikan teguran secara lisan seperti memberikan pengarahan atau nasihat, memberikan teguran tulisan, membuat surat atau perjanjian, memberikan hukuman seperti memungut sampah dan lain sebagainya. Memanggil yang bersangkutan bersama orangtuanya agar yang bersangkutan tidak mengulangi lagi perbuatannya. (2) Faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran tata tertib sekolah ada dua faktor internal, yaitu berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal atau faktor lingkungan siswa. Faktor dalam diri siswa misalnya rasa bosan dan malas yang timbul dalam diri sendiri. Sedangkan faktor eksternal misalnya ikut-ikutan (ikut-ikutan sama temannya terlambat, ikut tidak hadir). (3) dampak kontrol sosial guru pada perilaku menyimpang siswa adalah lebih banyak yang mengarah lebih baik, banyak siswa tidak mengulangi perilaku menyimpang lagi akibat kontrol sosial guru tersebut.

Adapun persamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat observasi dan dalam penelitian yang dilakukan Suriana adalah kontrol sosial guru sedangkan penulis fokus pada strategi guru bimbingan konseling.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukis keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya sebab peneliti ingin mendeskripsikan dan menggambarkan bagaimana sebenarnya upaya guru pembimbing di SMP 29 Tembung Medan. Jadi penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berupa naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.<sup>41</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 29 Medan, Jl. Letda Sujono Ujung/Benteng Hulu, Tembung, Kec. Medan Tembung, Kota Medan Prov. Sumatera Utara. Dimana SMP Negeri 29 Medan berdekatan dengan rumah penduduk, adapun untuk menuju kesekolah tersebut dapat melalui jalan yang bernama gang Bidan.

---

<sup>41</sup> Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling(pendekatan praktis untuk peneliti pemula dan dilengkapi dengan contoh transkrip hasil wawancara serta model penyajian data)*. (Jakarta: Raja Wali Pers). Hal.3

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April 2020 sampai dengan selesai

## C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian penulis adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data tentang penelitian ini yaitu guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 29 Tembung.

## D. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi Partisipatif, wawancara terstruktur dan studi dokumen.

1. Observasi partisipatif, dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau orang yang dijadikan sebagai sumber data penelitian.
2. Wawancara, yaitu mengajukan beberapa pertanyaan kepada sumber data/informan secara terstruktur dan terbuka dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijadikan sebagai instrumen dalam wawancara untuk memperoleh data dalam penelitian ini.
3. Studi Dokumen, mengkaji dokumen-dokumen yang mendukung hasil penelitian dengan menganalisis dokumen untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen-dokumen yang ada di SMP 29 Tembung Medan<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Ibid, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm.23

## E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>43</sup>

Kegiatan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin merupakan siklus dan interaktif pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut "Analisis".<sup>44</sup>

### 1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian terhadap penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

---

<sup>43</sup>Ibid, Sugiyono. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm.244

<sup>44</sup>Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2010), hlm.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

## 3. Menarik kesimpulan

Setelah data disajikan yang juga dalam analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

### **F. Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau tidak dapat dipercaya. Berpedoman pada Lincoln dan Guba, untuk mencapai *trustworthiness*, (kebenaran) dipergunakan teknik *Kredibilitas*, *Transferabilitas*, *Dependabilitas* dan *Confirmabilitas* yang terkait dengan proses pengumpulan data.<sup>45</sup>

#### 1. Kredibilitas (keterpercayaan)

Kredibilitas ini sering dikenal sebagai validitas internal yang merupakan ukuran tentang kebenaran data yang diperoleh dengan instrumen.

#### 2. Transferabilitas

Transferabilitas ini memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain diluar lingkup studi.

#### 3. Triangulasi

---

<sup>45</sup>Salim dan Syahrudin. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Cipta Pustaka. 2007), hlm 7

Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh dari pengumpulan data yaitu seperti wawancara, observasi dan studi dokumen dengan membandingkan dan memeriksa balik serajat keterpercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu penelitian yang berbeda dalam penelitian untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis dan interpretatif dalam riset.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Singkat Sekolah SMP NEGERI 29 MEDAN**

SMP Negeri 29 Medan didirikan oleh pemerintah pada tahun 1984 dan mulai beroperasi pada tahun 1985. SMP Negeri 29 Medan telah meluluskan siswa/siswi sebanyak kurang lebih 900 siswa, yang terdiri dari 24 kelas, 63 orang guru honorer dan 5 orang pegawai. Dalam perkembangannya sekolah SMP Negeri 29 Medan terus menunjukkan kemajuan dan siswa/siswi terus bertambah dan beberapa tahun kemudian SMP Negeri 29 Medan menjadi salah satu sekolah yang banyak diminati. Adapun para pendidik ataupun guru bersumber dari APBN dan APBD.

##### **2. Profil Sekolah**

Nama Sekolah	: SMP NEGERI 29 MEDAN
No. Statistik Sekolah	: 20.1.17.60.09.322
Tipe Sekolah	: B
Akreditasi Sekolah	: A, Skor 92.00
Status Sekolah	: Negeri
Alamat	: Jln. Letda Sujono Ujung/Benteng Hulu, Medan
Kecamatan	: Medan Tembung

Kabupaten	: Medan
Telepon/HP/Fax	: (061) 7382780 / 081 607 354
Luas Lahan	: 8340 m <sup>2</sup>
Jumlah Ruang Lt.1	: 17
Jumlah Ruang Lt. 2	: 7
Jumlah Rombel	: 24

### 3. Visi dan Misi

a. **Visi Sekolah** : “Mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa, disiplin, demokratis serta memiliki ilmu pengetahuan yang unggul berwawasan lingkungan”. Adapun indikator yang dicapai antara lain:

- 1) Terwujudnya siswa yang memiliki kereligiusan
- 2) Terwujudnya siswa yang memiliki multi kecerdasan
- 3) Terwujudnya siswa yang cerdas dalam menghadapi persaingan dunia global
- 4) Terwujudnya warga sekolah yang menghargai waktu
- 5) Terwujudnya warga sekolah yang menaati peraturan
- 6) Terwujudnya warga sekolah yang mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan
- 7) Terwujudnya siswa yang mempunyai cinta kasih sayang sesama manusia
- 8) Terwujudnya siswa yang cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 9) Terwujudnya siswa yang cinta lingkungan sekitar.

**b. Misi Sekolah.** Berdasarkan Visi yang dikembangkan melalui indikator-indikator tersebut diatas maka MISI SMP Negeri 29 Medan adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran multi kecerdasan
- 1) Meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah
- 2) Mengembangkan kecerdasan musik
- 3) Mengembangkan kecerdasan kinestetik
- 4) Membiasakan on time dalam melaksanakan semua kegiatan sekolah
- 5) Membiasakan pengambilan keputusan melalui musyawarah
- 6) Meningkatkan rasa cinta sayang sesama manusia
- 7) Meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 8) Melaksanakan pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran
- 9) Melaksanakan school green di lingkungan sekolah.

#### **4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Pendidik dan Tenaga kependidikan merupakan salah satu elemen yang keberadaannya sangat penting bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah, karena tugas, fungsi dan peranannya sangat menunjang bagi kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang ada di SMP 29 Medan akan dijelaskan dalam bentuk tabel, dimana berisi tentang data kepala sekolah, kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian).

**Tabel 4.1. Data Kepala Sekolah**

No	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pendid. Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	MASRAYA, S.Pd		P		S.1	
2.	Wakil Kepala Sekolah	Denny Hutagalung, S.Pd	L			S.1	
3.	Wakil Kepala Sekolah	Dra. Suhartati		P		S.1	
4.	Wakil Kepala Sekolah	Bahrin Simamora, S.Pd	L			S.2	

Di dalam tabel 4.1 menjelaskan Data Kepala Sekolah SMP 29 Medan. Dimana kepala sekolah SMP 29 Medan bernama ibu Masraya dengan pendidikan akhir strata 1(S1), sedangkan wakil kepala sekolah SMP 29 Medan bernama bapak Denny Hutagalung dengan pendidikan akhir strata 1 (S1).

**Tabel 4.2. Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	4	1	-	-	5
2.	S1	8	36	2	1	47
3.	D-4	-	-	-	-	-
4.	D3/Sarmud	1	-	-	-	1
5.	D2	-	-	-	-	-
6.	D1	-	-	-	-	-
7.	≤ SMA/ sederajat	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>37</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>53</b>

Di dalam tabel 4.2 berisi tentang Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin dan Jumlah. Adapun untuk guru yang tingkat pendidikannya strata 2 dan strata 3 berjumlah 5 orang, 4 lelaki dan 1 perempuan dan 5 guru tersebut berstatus sebagai guru tetap atau PNS. Kemudian untuk guru yang tingkat pendidikannya strata 1 berjumlah 47 orang, yang terdiri dari 44 guru tetap atau PNS dan 3 orang sebagai guru pembantu. Dan untuk tingkat pendidikannya D3/Sarmud hanya berjumlah 1 orang. Jadi keseluruhan guru berjumlah 53

No	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2	D3/ Sarmud	S1/ D4	S2/ S3	D1/ D2	D3/ Sarmud	S1/ D4	S2/ S3	
1.	IPA	-	-	6	1					7
2.	Matematika	-	-	6	1					7
3.	Bahasa Indonesia	-	-	8	-					8
4.	Bahasa Inggris	-	-	4	1					5
5.	Pendidikan Agama	-	-	4	-					4
6.	IPS	-	-	2	2					4
7.	Penjasorkes	-	-	4	-					4
8.	Seni Budaya	-	1	1	-					2
9.	PKn	-	-	3	-					3
10.	TIK/Keterampilan	-	-	3	-					3
11.	BK	-	-	4	-					4
12.	Lainnya: .....	-	-	2	-					2
	<b>Jumlah</b>	-	<b>1</b>	<b>47</b>	<b>5</b>					<b>53</b>

Tabel 4.3 Jumlah guru berdasarkan latar belakang pendidikan.

**Tabel 4.4. Pengembangan kompetensi/profesionalisme guru**

No.	Jenis Pengembangan Kompetensi	Jumlah Guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/profesionalisme			
		Laki-laki	Jumlah	Perempuan	Jumlah
1.	Penataran KBK/KTSP	10		40	50
3.	Penataran Metode Pembelajaran (termasuk CTL)	10		40	50
4.	Penataran PTK	5		10	15
5.	Penataran Karya Tulis Ilmiah	2			2
6.	Sertifikasi Profesi/Kompetensi				54
7.	Penataran PTBK				
8.	Penataran lainnya: .....				

Di dalam tabel 4.4 berisi tentang pengembangan kompetensi/profesionalisme guru dimana dapat diketahui dalam tabel bahwa ada 50 guru yang sudah mengikuti penataran KBK/KTSP yaitu terdiri dari 10 laki-laki dan 40 perempuan. Kemudian untuk guru yang sudah mengikuti penataran Metode Pembelajaran (termasuk CTL) berjumlah 50 guru yang terdiri dari 10 laki-laki dan 40 perempuan. Selanjutnya untuk guru yang sudah mengikuti Penataran PTK berjumlah 15 guru yang terdiri dari 5 laki-laki dan 10 perempuan.

## 5. Data Keadaan Ruang Sekolah

**Tabel 4.5. Data Ruang Kantor**

<b>Jenis Ruangan</b>	<b>Jumlah (buah)</b>	<b>Ukuran (pxl)</b>	<b>Kondisi*)</b>
Kepala Sekolah	1	8x4	Baik
Wakil Kepala Sekolah	1	8x6	Baik
Guru	1	8x7	Baik
Tata Usaha	1	7x6	Baik
Tamu	-		

Di dalam tabel 4.5 berisi tentang Data Ruang Kantor yang ada di SMP 29 Medan. Adapun untuk kondisi ruangan Kepala sekolah yang berjumlah 1 ruangan dan berukuran 8x4 dalam kondisi baik. Untuk ruangan Wakil Kepala Sekolah berjumlah 1 ruangan dan berukuran 8x6 dalam kondisi baik. Untuk ruangan Guru berjumlah 1 ruangan dan berukuran 8x7 dalam kondisi baik. Dan untuk ruangan yang terakhir yaitu Tata Usaha berjumlah 1 ruangan dan berukuran

Tabel 4.6. Data Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
Gudang	1	3x2	RR	10. Ibadah	1	8x10	Baik
Dapur	-	-	-	11. Ganti	-		
Reproduksi	-	-	-	12. Koperasi	-		
KM/WC Guru	1	2x2	RR	13. Hall/lobi	-		
KM/WC Siswa	2	7x4	RS	14. Kantin	2	3x4	RS
BK	-	2x4	Baik	15. Rumah Pompa/ Menara Air			
UKS	-	-	-	16. Bangsal Kendaraan			
PMR/Pramuka	1	3x6	RS	17. Rumah Penjaga	1	6x6	RS
OSIS	-	-	-	18. Pos Jaga	-		

Di dalam tabel 4.6 berisi penjelasan tentang Data Ruang Penunjang yang ada di SMP 29 Medan. Dimana terdapat 1 gudang, 1 wc guru, 2 wc siswa, 1 ruang BK. 1 ruang pramuka, 1 tempat ibadah, 2 kantin, 1 rumah penjaga dan 1 pos jaga. Adapaun ruangan-ruangan yang ada dalam kondisi baik dan cukup baik.

**Tabel 4.7. Lapangan Olahraga dan Upacara**

<b>Lapangan</b>	<b>Jumlah (buah)</b>	<b>Ukuran (pxl)</b>	<b>Kondisi</b>	<b>Keterangan</b>
1. Lapangan Olahraga				
a. Basket	1	25x20	RS	
b. Volly	1	20x20	RS	
c. Futsal	1	25x20	RS	
d. Tenis Meja	2	8x5	RS	
e. Lompat Jauh	1	4 X 5	Rs	
2. Lapangan Upacara	1	54x45	RR	

Di dalam tabel 4.7 berisi tentang penjelasan mengenai kondisi Lapangan Olahraga dan Upacara SMP 29 Medan. Adapun jenis lapangan olahraga yang ada yaitu lapangan Basket, Volly, Futsal, Tenis Meja serta Lompat Jauh. Semuanya berjumlah 1 lapangan kecuali untuk yang Tenis Meja memiliki 2 lapangan. Kemudian untuk lapangan upacara berjumlah 1 lapangan dan semuanya dalam kondisi yang baik dan cukup baik.

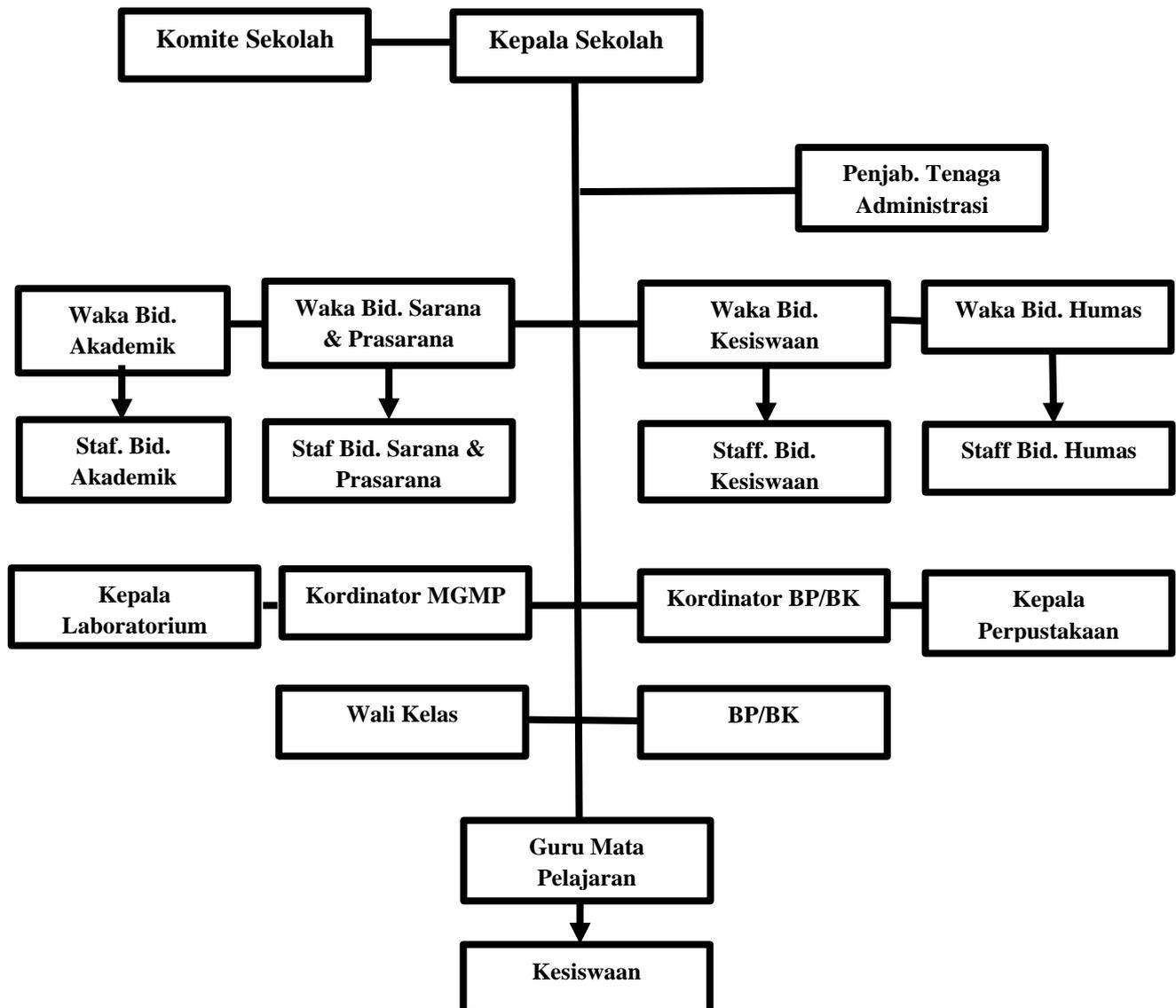
## 6. Data Siswa

**Tabel 4.8. Data Jumlah Siswa TA.2012-2013 s/d 2018-2019**

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2012/2013	513	321	8	296	8	283	8	900	24
2013/2014	530	293	14	317	14	296	14	907	42
2014/2015	433	290	8	289	8	315	8	894	24
2015/2016	428	321	8	288	8	290	8	899	24
2016/2017	408	288	8	317	8	288	8	893	24
2017/2018	461	256	8	288	8	284	8	828	24
2018/2019	484	256	8	254	8	285	8	795	24

Di dalam tabel 4.8 berisi tentang jumlah siswa/siswi yang masuk atau yang mendaftar setiap tahunnya di SMP 29 Medan. Adapun dari tahun 2012 sampai 2020 pendaftaran siswa baru mengalami sedikit penurunan.

## 7. Struktur Organisasi Sekolah



## **B. Temuan Khusus**

### **1. Gambaran Umum Kondisi Siswa dalam Menerapkan Tata Tertib di SMP 29 Medan**

Pada tahap ini, peneliti memulai penelitiannya dengan melakukan observasi penelitian. Proses observasi dilakukan pada tanggal 10 November 2020. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk mengamati tingkah laku siswa mulai dari kedatangan kesekolah, proses belajar, jam istirahat dan pulang sekolah. Sebelum melakukan observasi pada tanggal 1 Desember 2020 peneliti telah meminta izin terlebih dahulu ke bagian tata usaha dan Wakil Kepala Sekolah untuk melakukan observasi kepada siswa sebelum melakukan wawancara.

Peneliti memulai kegiatan observasi dengan tiba ke SMP 29 Medan pada jam 07.15 WIB. Peneliti berusaha sampai terlebih dahulu agar dapat mengamati siswa yang hadir kesekolah secara spesifik. Selain itu, peneliti berusaha sampai di pagi hari dikarenakan pada masa pandemi Covid 19, SMP 29 Medan membagi para siswa kedalam dua gelombang masuk sekolah. Sebagian siswa hadir pada hari Senin, Rabu dan Jumat dan sebagian siswa hadir pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu. Kemudian proses belajar mengajar juga hanya dilakukan dengan kurun waktu 3 jam saja, yakni dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Maka dari itu, peneliti harus melakukan observasi kondisi para siswa selama beberapa hari agar mendapatkan data yang lebih spesifik.

Meskipun pada masa pendemi Covid 19 siswa dibenarkan memaki pakaian bebas, namun pihak SMP 29 Medan tetap membuat aturan seragam bebas tersebut, seperti untuk siswa laki-laki maka harus mengenakan celana panjang kan

atasan yang rapi (boleh kaos atau kemeja) dan untuk siswi perempuan harus mengenakan celana panjang atau rok panjang dan atasan rapi serta memakai sepatu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa para siswa rata-rata hadir mulai pukul 07.30 sampai 07.50 WIB. Mereka hadir menggunakan pakaian bebas (tidak seragam sekolah). Namun ada juga beberapa dari siswa yang datang terlambat, seperti pada jam 08.00 WIB bahkan 08.30 WIB. Guru bimbingan konseling tetap menunggu siswa di depan gerbang sekolah hingga pukul 08.30 WIB dan jika ada siswa yang datang lewat dari pukul 08.00 WIB maka dikenakan sanksi teguran saja agar tidak mengulanginya kembali.

Selain keterlambatan, ada juga beberapa siswa yang hadir menggunakan celana pendek dan mengenakan sandal (siswa laki-laki). Ketika ada siswa yang melanggar peraturan pakaian bebas yang ditetapkan, maka guru bimbingan konseling hanya memberikan sanksi teguran saja, namun tetap diberi peringatan agar memakai pakaian rapi sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Dari hasil observasi tata tertib siswa dari mulai jam kehadiran dan memakai pakaian kesekolah, maka dapat diketahui ada beberapa siswa yang masih datang terlambat kesekolah dan memakai pakaian yang kurang rapi yang kurang rapi yang telah ditetapkan oleh sekolah. Guru bimbingan dan konseling memberikan sanksi teguran kepada para siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah tersebut sembari menanyakan mengapa siswa terlambat dan tidak mengenakan pakaian rapi untuk mengetahui alasan para siswa tersebut.

Kemudian, pengamatan peneliti berlanjut didalam kelas untuk mengetahui bagaimana kondisi siswa didalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung. Peneliti mendapati bahwa ada beberapa siswa yang kurang tertib ketika proses belajar mengajar, namun tidak mengganggu proses belajar mengajar. Adapun pelanggaran tata tertib didalam kelas yang dilakukan siswa adalah, berjalan-jalan ketika proses belajar mengajar berlangsung atau ketika guru bidang studi meninggalkan kelas sebentar untuk keperluan tertentu atau ke toilet. Selain itu, mengganggu teman sekelas atau ribut pada saat proses belajar mengajar.

Pada saat jam istirahat berlangsung, tidak banyak pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Hanya ada beberapa siswa yang keluar gerbang untuk membeli jajanan saja, namun situasi dapat kembali kondusif karena pada saat jam istirahat Guru bimbingan dan konseling berkeliling dan memantau para siswa dengan teliti sampai siswa kembali masuk kedalam kelas. Kemudian pada saat jam pulang sekolah, peneliti menemukan ada siswa yang tidak langsung pulang dan bermain dijalan. Namun, Guru bimbingan dan konseling tetap memantau para siswa di gerbang sekolah hingga seluruh siswa di SMP 29 Medan semua kembali kerumah.

Dari hasil observasi yang dilakukan, maka bentuk pelanggaran tata tertib yang kerap kali dilakukan para siswa adalah tidak menaati peraturan pakaian sekolah yang telah ditetapkan, seperti tidak memakai sepatu dan kaos kaki dan tidak memakai pakaian rapi yang telah ditetapkan. Kebanyakan alasan dari para siswa adalah alasan yang normal, seperti sepatu yang belum kering, atau pakaian

yang belum disetrika oleh orang tua mereka. Kemudian bentuk pelanggaran tata tertib didalam kelas yang kerap kali dilakukan siswa adalah berjalan-jalan ke meja siswa lain selama proses belajar mengajar dan membuat ribut atau kegaduhan dikeas ketika guru bidang studi pergi keluar kelas untuk suatu urusan tertentu.

Pada jam istirahat, pelanggaran tata tertib yang kerap kali dilakukan siswa adalah keluar gerbang sekolah untuk membeli jajanan. Meskipun ada security yang menjaga gerbang sekolah, namun tetap saja ada anak yang keluar gerbang hanya untuk membeli jajanan. Alasan mereka tidak membeli jajanan didalam kantin adalah karena jajanan yang disediakan tidak sesuai dengan selera mereka dan kurang enak sehingga mereka lebih memilih membeli makan diluar gerbang sekolah. Sedangkan pada jam pulang sekolah, pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa adalah tidak langsung pulang kerumah dan bermain di lingkungan sekitar sekolah, seperti dilapangan sekolah atau jalanan sekitar sekolah.

## **2. Strategi guru bimbingan konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa di SMP 29 Medan**

### **a) Kondisi Guru Bimbingan Konseling di SMP 29 Medan**

Setiap sekolah tentunya memiliki beberapa Guru bimbingan dan konseling. Hal ini dilakukan agar Guru bimbingan dan konseling dapat memantau para siswa secara lebih efektif. Biasanya Guru bimbingan dan konseling yang ada di setiap sekolah tidak hanya berjumlah satu orang saja, melainkan beberapa orang Guru. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak M. Yusuf Siregar selaku Guru Bimbingan dan Konseling siswa kelas VII di SMP 29

Medan pada hari Senin, tanggal 01 Desember 2020 tentang kondisi Guru bimbingan konseling yang ada di SMP 29 Medan, menjelaskan bahwa:

“Kalau di SMP 29 medan, Guru bimbingan konseling yang ada disini itu jumlahnya tiga orang ya. Jadi pembagian tugasnya itu setiap jenjang kelas, ada satu Guru bimbingan konseling, misalnya untuk kelas VII itu satu orang, kelas VIII satu orang dan kelas IX satu orang. Tujuannya biar kami para Guru bimbingan konseling lebih fokus ya melihat dan memantau siswa. Kemudian, yang saya tahu, sampai saat ini seluruh Guru bimbingan konseling sudah efektif dalam meminimalisir atau menertibkan siswa yang melanggar peraturan sekolah”<sup>46</sup>.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ibu Aguslina selaku Guru Bimbingan dan Konseling siswa kelas VIII di SMP 29 Medan, yang dilakukan pada hari Selasa, tanggal 01 Desember 2020 tentang kondisi Guru bimbingan dan konseling di SMP 29 Medan, yang menyatakan bahwa:

“Guru-Guru disini selalu bersikap semaksimal mungkin dalam meminimalisir pelanggaran yang dilakukan oleh siswanya. Seluruh Guru bimbingan konseling selalu berupaya membuat strategi-strategi baru di tiap semesternya untuk menyikapi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Untuk jumlah Guru bimbingan dan konseling yang mengajar di sekolah itu berjumlah tiga orang guru”<sup>47</sup>.

Kemudian menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VII<sub>1</sub> yang bernama Axel Khaidin Alfani selaku ketua kelas di SMP 29 Medan, yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 02 Desember 2020 tentang kondisi Guru bimbingan dan konseling di SMP 29 Medan, yang menyatakan bahwa:

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan narasumber pertama Bapak M. Yusuf Siregar yang dilakukan pada hari Selasa, tanggal 01 Desember 2020 di SMP 29 Medan.

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan narasumber kedua, Ibu Aguslina yang dilakukan pada hari Selasa, tanggal 01 Desember 2020 di SMP 29 Medan.

“Guru-guru yang ada disini baik. Para guru tidak pernah menghukum secara kasar atau memarahi anak-anak dengan bahasa yang kasar. Namun lebih kepada bertindak tegas dan disiplin sama para kami, siswanya<sup>48</sup>

Sementara itu, Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VIII<sub>2</sub> yang bernama Mutiara Khawani Lubis selaku siswa di SMP 29 Medan yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 02 Desember 2020 tentang kondisi Guru bimbingan dan konseling di SMP 29 Medan, yang menyatakan bahwa:

“Kondisi guru-guru yang mengajar bimbingan dan konseling selalu bersikap baik kepada para siswa, baik itu siswa yang melakukan pelanggaran maupun siswa yang tidak melakukan pelanggaran. Cara menegur juga tidak dengan bahasa yang kasar, tetapi tegas<sup>49</sup>.

b) Kondisi Siswa di SMP 29 Medan Yang Menaati Peraturan dan Melanggar Peraturan

Selain kondisi dari para Guru bimbingan dan konseling yang ada di SMP 29 Medan, perlu juga diketahui bagaimana kondisi siswa di SMP 29 Medan dari pandangan Guru bimbingan konseling, baik yang menaati peraturan maupun yang melanggar peraturan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak M. Yusuf Siregar selaku Guru Bimbingan dan Konseling siswa kelas VII di SMP 29 Medan pada hari Selasa, tanggal 01 Desember 2020 tentang kondisi siswa yang ada di SMP 29 Medan, menyatakan bahwa:

“Untuk siswa yang taat dengan peraturan itu bentuknya seperti: bersikap sopan dan menghormati seluruh guru yang ada disini kan, terus menaati segala peraturan yang sudah ditetapkan disekolah contohnya memakai seragam sekolah dengan baik, selalu datang tepat waktu tidak terlambat, dan total absensi kehadirannya juga bagus. Kalau untuk bentuk siswa yang

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan narasumber ketiga, siswa kelas VII<sub>1</sub> Axel Khaidin Alfani yang dilakukan pada hari Selasa, tanggal 02 Desember 2020 di SMP 29 Medan.

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan narasumber keempat, siswa kelas VIII<sub>2</sub> Mutiara Hawani Lubis yang dilakukan pada hari Selasa, tanggal 02 Desember 2020 di SMP 29 Medan

melanggar peraturan sekolah itu seperti: terlambat datang ke sekolah, keluar kelas sebelum jam istirahat berbunyi, membeli makanan atau minuman (jajan) diluar sekolah meskipun didalam sekolah ada enam kantin yang tersedia serta kurang tertib dalam berpakaian. Kurang lebih seperti itulah”<sup>50</sup>.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ibu Aguslina selaku Guru Bimbingan dan Konseling siswa kelas VIII di SMP 29 Medan, yang dilakukan pada hari Selasa, tanggal 01 Desember 2020 tentang tentang kondisi siswa yang ada di SMP 29 Medan, menyatakan bahwa:

“Ada beberapa karakter siswa yang tergolong siswa normal (tidak melakukan pelanggaran) dan siswa yang melakukan pelanggaran, seperti: untuk siswa normal adalah siswa yang bersikap dan berperilaku sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan sekolah, tidak berbuat masalah, menghormati dan menghargai guru dan teman-teman sekelas maupun kakak kelas dan tidak pernah berbuat masalah yang serius. Sedangkan siswa yang tergolong melanggar tata tertib sekolah adalah siswa yang tidak memakai seragam dan atribut yang lengkap, datang terlambat ke sekolah, membuat gaduh dan bermasalah (berkelahi), tidak masuk pada jam sekolah, tidak hadir ke sekolah dalam waktu yang lama, tidak menghormati guru di kelas, merokok, atau hal-hal lain yang tidak sesuai dengan sikap dan perilaku anak sekolah<sup>51</sup>.

“Kemudian bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa khususnya siswa kelas VIII di SMP 29 adalah kerapian dalam tata cara memakai pakaian dan atribut sekolah, kesopanan, tata bahasa kepada guru atau kakak kelas, dan keterlambatan hadir di sekolah. Kemudian Beliau juga menjelaskan bahwa pelanggaran yang kerap kali dilakukan oleh para siswa adalah keterlambatan untuk hadir tepat waktu disekolah. Setiap harinya masih ada saja siswa yang terlambat untuk hadir disekolah. Selain itu, dimasa pandemi Covid-19 ini, para siswa melakukan belajar daring dari rumah. Namun laporan dari Guru Wali Kelas maupun Guru Bidang Studi masih banyak siswa yang tidak aktif daring dan tidak mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan<sup>52</sup>.

---

<sup>50</sup> *Ibid, Bapak M. Yusuf Siregar.*

<sup>51</sup> *Ibid, Ibu Aguslina.*

<sup>52</sup> *Ibid, Ibu Aguslina.*

Kemudian menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VII<sub>1</sub> yang bernama Axel Khaidin Alfani selaku ketua kelas di SMP 29 Medan, yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 02 Desember 2020 tentang tentang kondisi siswa yang ada di SMP 29 Medan, menyatakan bahwa:

“Siswa yang tidak melakukan pelanggaran adalah siswa yang selalu menjalankan peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sementara untuk siswa bentuk pelanggaran yang sering dilakukan oleh para siswa yang selalu ia lihat dan terkadang lakukan adalah terlambat untuk hadir disekolah tepat waktu, tidak mengikuti upacara bendera, baris berbaris dan kerapian dalam memakai seragam sekolah. Hal ini terjadi karena para siswa terkadang mengikuti kakak kelas yang juga melakukan hal-hal yang sama dan hanya mendapatkan hukuman yang ringan. Selain itu, pelanggaran dilakukan juga karena faktor tertentu, seperti orang tua yang terlambat mengantarkan anak kesekolah, terlambat bangun pagi, dan lain sebagainya<sup>53</sup>.

Sementara itu, Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VIII<sub>2</sub> yang bernama Mutiara Khawani Lubis selaku siswa di SMP 29 Medan yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 02 Desember 2020 tentang kondisi siswa yang ada di SMP 29 Medan, menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya, siswa yang normal (tidak melanggar tata tertib) adalah siswa yang menaati seluruh peraturan sekolah yang telah ditetapkan, sedangkan siswa yang melakukan pelanggaran adalah siswa yang terlambat masuk kesekolah, kurang rapi dalam memakai seragam dan atribut sekolah, berkelahi dengan siswa sekelas ataupun dengan siswa dari kelas lain, terlalu banyak absensi dikelas, selalu mengganggu siswa lain dikelas (membuat situasi kelas menjadi ribut) dan lain sebagainya<sup>54</sup>.

c) Macam-Macam Strategi Efektif Yang Dilakukan Guru Bimbingan  
Konseling Dalam Meminimalisir Pelanggaran Tata Tertib Yang  
Dilakukan Siswa

---

<sup>53</sup> *Ibid*, siswa Axel Khaidin Alfani.

<sup>54</sup> *Ibid*, siswa Mutiara Hawani Lubis.

Untuk menyikapi para siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib seperti yang telah dijelaskan oleh informan penelitian, maka setiap Guru bimbingan dan konseling memerlukan strategi yang efektif agar dapat meminimalisir tindakan siswa yang melakukan pelanggaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak M. Yusuf Siregar selaku Guru Bimbingan dan Konseling siswa kelas VII di SMP 29 Medan pada hari Selasa, tanggal 01 Desember 2020 tentang strategi yang digunakan Guru bimbingan dan konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa, menyatakan bahwa:

“Strategi yang saya lakukan selama ini untuk anak kelas VII yaa, karena saya Guru bimbingan dan konseling untuk anak kelas VII itu seperti:

- a) Melakukan pendekatan yang lebih intens kepada para siswa. Dengan melakukan pendekatan ini siswa menjadi lebih menghormati dan dekat dengan Guru Bimbingan Konseling, dan jika para siswa diberikan hukuman atau sanksi, mereka dapat menerima sanksi tersebut karena rasa menghormati kepada guru.
- b) Memberikan layanan bimbingan konseling, seperti layanan informasi yang dilakukan dengan kunjungan ke kelas-kelas, layanan mediasi yang dilakukan di ruang bimbingan konseling untuk para siswa yang memang membutuhkan masukan dan saran. Layanan mediasi ini juga disesuaikan dengan kondisi para siswa, seperti untuk siswa yang membutuhkan sharing secara lebih spesifik, maka akan dilakukan di ruangan tertutup di dalam ruang Bimbingan Konseling dan dijaga kerahasiannya. Ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya yang tinggi bagi para siswa kepada Guru Bimbingan Konseling
- c) Memberikan sanksi secara berkala. Sanksi diberikan kepada para siswa dilihat dari kesalahan yang mereka lakukan. Seperti untuk pelanggaran ringan biasanya Guru Bimbingan Konseling akan memberikan sanksi teguran dan peringatan saja. Namun jika pelanggaran masih terus dilakukan oleh siswa yang sama, biasanya Guru Bimbingan dan Konseling akan memberikan sanksi tertulis. Sanksi tertulis adalah sanksi dimana setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dan terus dilakukan meskipun sudah diberikan teguran akan dicatat dalam lembar pribadi siswa yang ada di ruang Bimbingan Konseling. Dan biasanya pada saat akhir semester lembar

pribadi siswa ini akan direkapitulasi untuk kemudian ditinjau secara lebih mendalam dengan Kepala Sekolah dan Guru Wali Kelas.

- d) Memberikan hukuman tertinggi. Hal ini dilakukan jika siswa sudah benar-benar melakukan pelanggaran yang sangat fatal, seperti berkelahi dengan teman sekelas yang mengakibatkan cedera, selalu membuat onar, tidak pernah masuk sekolah, mengerjakan tugas selama satu semester dan menghormati seluruh staff guru yang ada di SMP 29 Medan. Upaya yang dilakukan adalah mengadakan rapat dengan Kepala Sekolah dan Guru Wali Kelas, kemudian memanggil orang tua dan menunggu keputusan untuk ditindak lanjuti. Namun hal ini belum pernah terjadi di SMP 29 Medan. Pelanggaran yang dilakukan masih dalam bentuk yang dapat diatasi oleh Guru Bimbingan Konseling”<sup>55</sup>:

Pendapat lain dikemukakan oleh Ibu Aguslina selaku Guru Bimbingan dan Konseling siswa kelas VIII di SMP 29 Medan, yang dilakukan pada hari Selasa, tanggal 01 Desember 2020 tentang tentang strategi yang digunakan Guru bimbingan dan konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa, menyatakan bahwa:

“Kalau saya ada beberapa langkah strategi yang selalu saya terapkan ya dalam mendisiplinkan siswa itu, seperti:

- a) Memberikan bimbingan secara personal ataupun kelompok kepada para siswa yang berisi nasihat dan media sharing. Tujuannya adalah agar terjadi kedekatan dan rasa percaya antara siswa kepada Guru Bimbingan Konseling.
- b) Secara berkala selalu menghubungi Wali Kelas untuk mengetahui perkembangan siswa dan untuk mengecek siswa yang bermasalah di kelas.
- c) Merangkul siswa dengan lebih dekat ketimbang memberikan hukuman ketika mereka melakukan pelanggaran.
- d) Sesekali melakukan konseling individu dengan memanggil siswa ke ruang bimbingan konseling kemudian melakukan sharing tentang apa yang menyebabkan siswa sering melakukan pelanggaran dan memberikan solusi untuk kedepannya.

---

<sup>55</sup> *Ibid*, Bapak M. Yusuf Siregar.

- e) Memberikan layanan informasi-orientasi kepada siswa dengan masuk ke kelas selama 1 jam dalam kurun waktu seminggu sekali dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana situasi dan kondisi para siswa selama berada di kelas. Selain itu, tujuan dari melakukan kunjungan dan studi ke kelas agar antara siswa dan Guru Bimbingan Konseling saling mengenal satu sama lain dan terjadi pendekatan yang alamiah karena faktor bertemu.
- f) Ketika siswa sudah tidak bisa diberitahu dan selalu melakukan pelanggaran, maka Guru Bimbingan Konseling akan menghubungi wali kelas untuk membicarakan siswa yang bermasalah tersebut. Kemudian melaporkan kepada Kepala Sekolah apakah perlu melakukan panggilan orang tua ataupun tidak.

Kemudian menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VII<sub>1</sub> yang bernama Axel Khaidin Alfani selaku ketua kelas di SMP 29 Medan, yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 02 Desember 2020 tentang strategi yang digunakan Guru bimbingan dan konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa, menyatakan bahwa:

“Biasanya itu yang dilakukan Guru bimbingan konseling itu masuk ke kelas-kelas untuk memantau siswa, menggantikan Guru Bidang Studi yang tidak hadir, memanggil siswa-siswa yang melakukan kesalahan dan terkadang memberikan hukuman jika siswa sudah melakukan pelanggaran yang besar. Terkadang Guru Bidang Studi juga memanggil siswa kedalam ruang bimbingan konseling untuk bertanya secara lebih detail tentang permasalahan yang terjadi, memberikan solusi, atau memberikan surat panggilan orang tua (SPO)<sup>56</sup>.

Sementara itu, Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VIII<sub>2</sub> yang bernama Mutiara Khawani Lubis selaku siswa di SMP 29 Medan yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 02 Desember 2020 tentang strategi yang

---

<sup>56</sup> *Ibid, Siswa Axel Khaidin Alfani*

digunakan Guru bimbingan dan konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa, menyatakan bahwa:

“Setahu saya strategi yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling yang ia lihat adalah selalu memantau siswa ketika masuk kesekolah dengan cara berdiri di depan pintu gerbang dan melihat kerapian diri, seragam dan atribut sekolah secara detail. Kemudian melakukan kunjungan ke kelas-kelas, menggantikan Guru Bidang Studi yang tidak hadir, menertibkan siswa yang keluar sebelum jam istirahat dengan mengecek ke toilet, mushola, lapangan dan kantin sekolah<sup>57</sup>.

d) Upaya Pemberian Sanksi Yang Dilakukan Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Pelanggaran Tata Tertib Yang Dilakukan Siswa

Pelaksanaan penertiban yang dilakukan Guru bimbingan dan konseling kepada siswa biasanya tergantung dari apa kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Jika siswa melakukan pelanggaran yang masih dapat ditolerir, biasanya sanksi yang diberikan juga akan ringan bahkan hanya dalam bentuk teguran saja. Tidak semua pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa akan diberikan sanksi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak M. Yusuf Siregar selaku Guru Bimbingan dan Konseling siswa kelas VII di SMP 29 Medan pada hari Selasa, tanggal 01 Desember 2020 tentang bagaimana upaya pelaksanaan pemberian sanksi atau teguran kepada para siswa dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib yang diberikan Guru bimbingan dan konseling kepada siswa, menyatakan bahwa:

“Kami para guru disini itu mendisiplinkan siswa tergantung dari pelanggaran yang dilakukan, misalnya untuk meminimalisir pelanggaran tata tertib pakaian seragam, biasanya para Guru bimbingan konseling akan berdiri di depan pintu gerbang untuk melihat secara satu persatu siswa yang

---

<sup>57</sup> *Ibid, Siswa Mutiara Hawani Lubis.*

datang dengan kelengkapan atribut dan kerapian pakaian yang dikenakan. Namun untuk pelanggaran yang lebih besar lagi seperti merokok, keluar pada saat jam pelajaran, berkelahi dengan teman lain dan lain sebagainya maka para siswa akan dipanggil ke ruang bimbingan konseling untuk ditindaklanjuti secara lebih spesifik”<sup>58</sup>.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ibu Aguslina selaku Guru Bimbingan dan Konseling siswa kelas VIII di SMP 29 Medan, yang dilakukan pada hari Selasa, tanggal 01 Desember 2020 tentang bagaimana upaya pelaksanaan pemberian sanksi atau teguran kepada para siswa dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib yang diberikan Guru bimbingan dan konseling kepada siswa, menyatakan bahwa:

“Agar dapat meminimalisir, sebaiknya waktu yang tepat untuk melaksanakan strategi adalah setiap hari. Hal ini dikarenakan jika para siswa tidak dipantau secara intens, maka diprediksi akan semakin sering melakukan pelanggaran. Untuk itu, setiap Guru bimbingan konseling di SMP 29 selalu memantau siswa mulai dari kedatangan siswa di pintu gerbang sekolah. Kemudian melihat siswa ketika guru kelas tidak hadir atau menggantikan membimbing guru kelas di jam pelajaran ketika guru kelas berhalangan untuk hadir. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga melakukan kunjungan ke kelas-kelas dalam kurun waktu seminggu sekali dengan tujuan agar dapat dekat dengan para siswa dan mengetahui karakter-karakter siswa<sup>59</sup>.

Kemudian menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VII<sub>1</sub> yang bernama Axel Khaidin Alfani selaku ketua kelas di SMP 29 Medan, yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 02 Desember 2020 tentang bagaimana upaya pelaksanaan pemberian sanksi atau teguran kepada para siswa dalam

---

<sup>58</sup> *Ibid, Bapak M. Yusuf Siregar.*

<sup>59</sup> *Ibid, Ibu Aguslina.*

meminimalisir pelanggaran tata tertib yang diberikan Guru bimbingan dan konseling kepada siswa, menyatakan bahwa:

“Biasanya strategi-strategi yang dilakukan Guru bimbingan konseling itu dilaksanakan setiap hari ketika siswa hadir kesekolah untuk mengecek kelengkapan pakaian dan atribut siswa di gerbang depan sekolah, kemudian kadang memanggil siswa keruang konseling untuk diberi nasihat atau ditanya apa yang dilakukan oleh siswa. Kemudian untuk surat panggilan orang tua (SPO) biasanya guru bimbingan konseling memberikannya jika siswa sudah terlalu melanggar peraturan sekolah<sup>60</sup>.

Sementara itu, Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VIII<sub>2</sub> yang bernama Mutiara Khawani Lubis selaku siswa di SMP 29 Medan yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 02 Desember 2020 tentang bagaimana upaya pelaksanaan pemberian sanksi atau teguran kepada para siswa dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib yang diberikan Guru bimbingan dan konseling kepada siswa, menyatakan bahwa:

“Jadi kalau ada siswa yang sedang dalam masalah juga akan dipanggil keruang bimbingan konseling untuk diberikan nasihat atau diberikan solusi oleh Guru Bimbingan Konseling<sup>61</sup>

e) Peran Penting Strategi Bagi Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Pelanggaran Tata Tertib Yang Dilakukan Siswa

Dari penjelasan yang diberikan oleh informan penelitian, maka strategi sangat berperan penting dalam membantu Guru bimbingan dan konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa. Dengan menggunakan strategi yang tepat, dapat menghadapi segala bentuk sikap dan perilaku siswa yang melakukan pelanggaran. Berdasarkan hasil wawancara yang

---

<sup>60</sup> *Ibid, Siswa Axel Aidin Khalfani.*

<sup>61</sup> *Ibid, Siswa Mutiara Hawani Lubis.*

dilakukan dengan Bapak M. Yusuf Siregar selaku Guru Bimbingan dan Konseling siswa kelas VII di SMP 29 Medan pada hari Selasa, tanggal 01 Desember 2020 tentang apakah strategi mempunyai peran penting dalam membantu Guru bimbingan dan konseling meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa, menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya ya sangat berperan dan membantu sekali. Hal ini dikarenakan jika tidak menggunakan strategi yang matang, maka tidak akan jelas dan terarah apa yang perlu kami lakukan untuk para siswa yang melakukan pelanggaran dan juga dapat menyebabkan hukuman yang didapat oleh para siswa menjadi berbeda-beda, karena tidak ada strategi yang telah dipersiapkan<sup>62</sup>.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ibu Aguslina selaku Guru Bimbingan dan Konseling siswa kelas VIII di SMP 29 Medan, yang dilakukan pada hari Selasa, tanggal 01 Desember 2020 tentang apakah strategi mempunyai peran penting dalam membantu Guru bimbingan dan konseling meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa, menyatakan bahwa:

“Strategi sangat mempunyai peran penting dalam melaksanakan proses mendisiplinkan atau meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa. Strategi sangat perlu diterapkan dalam mendidik dan membimbing siswa agar tidak melakukan pelanggaran. Hal ini karena dengan membuat sebuah strategis yang sistematis proses bimbingan dapat lebih maksimal, terarah dan mempunyai solusi lain dalam menyikapi siswa yang melakukan pelanggaran besar. Tentunya sebelum memasuki semester baru, setiap Guru bimbingan dan konseling harus sudah menyiapkan strateginya masing-masing. Namun terkadang penetapan strategi juga dilakukan secara bersama-sama agar menjadi satu visi dan misi dalam meminimalisir pelanggaran yang dilakukan oleh siswa<sup>63</sup>.

---

<sup>62</sup> *Ibid, Bapak M. Yusuf Siregar.*

<sup>63</sup> *Ibid, Ibu Aguslina.*

Kemudian menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VII<sub>1</sub> yang bernama Axel Khaidin Alfani selaku ketua kelas di SMP 29 Medan, yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 02 Desember 2020 tentang apakah strategi mempunyai peran penting dalam membantu Guru bimbingan dan konseling meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa, menyatakan bahwa:

“Saya rasa penting sekali. Guru jadi lebih tahu gitu apa yang harus dilakukannya sama siswa yang melanggar peraturan kan<sup>64</sup>.

Sementara itu, Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VIII<sub>2</sub> yang bernama Mutiara Khawani Lubis selaku siswa di SMP 29 Medan yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 02 Desember 2020 tentang apakah strategi mempunyai peran penting dalam membantu Guru bimbingan dan konseling meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa, menyatakan bahwa:

“Menurut saya sangat berperan dan membantu guru. Soalnya kalau Guru bimbingan dan konseling membuat strategi jadi lebih tahu aja apa yang harus dilakukan sama anak-anak yang melanggar tata tertib<sup>65</sup>.

#### f) Proses Penerapan Strategi Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Pelanggaran Tata Tertib Siswa

Untuk menerapkan strategi yang telah dijelaskan diatas, maka Guru bimbingan konseling juga memerlukan proses dalam menerapkan strategi tersebut. proses atau tata cara harus dilakukan secara sistematis. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak M. Yusuf Siregar selaku Guru

---

<sup>64</sup> *Ibid, Siswa Axel Aidin Khalfani.*

<sup>65</sup> *Ibid, Siswa Mutiara Hawani Lubis.*

Bimbingan dan Konseling siswa kelas VII di SMP 29 Medan pada hari Selasa, tanggal 01 Desember 2020 tentang bagaimana proses penerapan strategi yang dilakukan Guru bimbingan dan konseling, menyatakan bahwa:

“Sebelum melaksanakan proses bimbingan dan konseling kepada siswa, para guru bimbingan konseling akan membuat sebuah lembar kerja dan lembar penilaian siswa untuk membuat rekapitulasi pelanggaran yang telah dilakukan oleh siswa. Lembar kerja diperuntukkan membuat jenis-jenis bimbingan dan sanksi yang akan didapatkan siswa ketika melanggar, misalnya ketika siswa perempuan memakai rok sekolah panjangnya tidak sesuai dengan standar seragam yang telah ditetapkan, maka hal pertama yang dilakukan adalah sanksi teguran, namun tanpa sepengetahuan siswa guru bimbingan konseling akan mencatat nama siswa yang melakukan pelanggaran. Ketika pelanggaran dilakukan sampai lebih dari tiga kali, maka Guru bimbingan dan konseling berhak memanggil siswa tersebut keruang konseling untuk dilakukan bimbingan dan langkah selanjutnya<sup>66</sup>.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ibu Aguslina selaku Guru Bimbingan dan Konseling siswa kelas VIII di SMP 29 Medan, yang dilakukan pada hari Selasa, tanggal 01 Desember 2020 tentang bagaimana proses penerapan strategi yang dilakukan Guru bimbingan dan konseling, menyatakan bahwa:

“Yang saya lakukan itu sebelum menjalankan strategi yang sudah saya susun adalah membuat sebuah rancangan kerja dan memilah-milah sanksi sesuai dengan kriteria dan pelanggaran yang dilakukan. Kemudian strategi dijalankan ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran, dan melakukan pelanggaran secara berulang-ulang atau melakukan pelanggaran besar. Namun Ibu Aguslina juga menjelaskan bahwa tidak semua hasil dari strategi dan proses yang diterapkan berjalan dengan baik. Terkadang ada beberapa siswa yang sulit untuk ditangani dan tidak takut akan sanksi yang telah mereka terima. Namun ada juga yang langsung merubah sikapnya menjadi pribadi yang lebih baik lagi<sup>67</sup>.

---

<sup>66</sup> *Ibid*, Bapak M. Yusuf Siregar.

<sup>67</sup> *Ibid*, Ibu Aguslina.

Kemudian menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VII<sub>1</sub> yang bernama Axel Khaidin Alfani selaku ketua kelas di SMP 29 Medan, yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 02 Desember 2020 tentang bagaimana proses penerapan strategi yang dilakukan Guru bimbingan dan konseling, menyatakan bahwa:

“Saya rasa sudah bagus ya. Banyak kok dari teman-teman saya yang suka sama Guru bimbingan dan konseling<sup>68</sup>

Sementara itu, Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VIII<sub>2</sub> yang bernama Mutiara Khawani Lubis selaku siswa di SMP 29 Medan yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 02 Desember 2020 tentang bagaimana proses penerapan strategi yang dilakukan Guru bimbingan dan konseling, menyatakan bahwa:

“Bimbingan dan konseling dapat terjadi kapan saja. Misalnya untuk menertibkan siswa maka Guru bimbingan dan konseling akan melakukan pemantauan setiap harinya yang dilakukan di depan gerbang sekolah pada pagi hari, mengecek keadaan kelas secara berkala (berkeliling) atau memanggil siswa yang telah melakukan pelanggaran besar ke ruang bimbingan dan konseling untuk dinasehati atau ditindaklanjuti<sup>69</sup>.

Perlu diketahui bahwa setiap pelaksanaan strategi yang dilakukan untuk meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa itu berbeda-beda. Hal ini dikarenakan Guru bimbingan dan konseling melihat seberapa besar pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak M. Yusuf Siregar selaku Guru Bimbingan dan Konseling siswa kelas VII di SMP 29 Medan pada hari Selasa, tanggal 01 Desember 2020

---

<sup>68</sup> *Ibid*, Siswa Axel Aidin Khalfani.

<sup>69</sup> *Ibid*, Siswa Mutiara Hawani Lubis.

tentang bagaimana proses pelaksanaan strategi untuk siswa yang melanggar peraturan kecil dan besar, menyatakan bahwa:

“Kalau untuk pelanggaran yang sifatnya kecil dan masih bisa ditolerir, biasanya ya cuma sanksi teguran saja, kenapa melanggar peraturan terus membuat perjanjian tidak melakukannya lagi. Berbeda dengan pelanggaran yang sifatnya lebih besar, seperti merokok, tidak masuk sekolah pada saat jam pelajaran, mencuri barang milik teman, tidak hadir dalam jangka waktu yang panjang, dan lain sebagainya, maka Guru bimbingan konseling akan langsung memanggil keruang konseling untuk ditindak lanjuti, biasanya akan diberikan arahan, nasihat kemudian diberikan surat panggilan orang tua untuk mendiskusikan pelanggaran siswa kepada orang tuanya<sup>70</sup>.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ibu Aguslina selaku Guru Bimbingan dan Konseling siswa kelas VIII di SMP 29 Medan, yang dilakukan pada hari Selasa, tanggal 01 Desember 2020 tentang proses pelaksanaan strategi untuk siswa yang melanggar peraturan kecil dan besar, menyatakan bahwa:

“Kalau untuk siswa yang melakukan pelanggaran kecil dan besar tentu beda ya penanganannya. Kalau yang kecil seperti yang sudah dikatakan kita hanya menggunakan sanksi teguran. Tapi kalau pelanggaran besar biasanya kita memanggil orang tua untuk mendiskusikan secara lebih lanjut<sup>71</sup>.

Kemudian menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VII<sub>1</sub> yang bernama Axel Khaidin Alfani selaku ketua kelas di SMP 29 Medan, yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 02 Desember 2020 tentang proses pelaksanaan strategi untuk siswa yang melanggar peraturan kecil dan besar, menyatakan bahwa:

“Biasanya kalau yang ringan paling cuma ditegur aja dan dikasi tahu kalau ini pelanggaran. Kalau yang besar sampai SPO atau dipanggil keruang kepala sekolah<sup>72</sup>.

---

<sup>70</sup> *Ibid*, Bapak M. Yusuf Siregar.

<sup>71</sup> *Ibid*, Ibu Aguslina

<sup>72</sup> *Ibid*, Siswa Axel Aidin Khalfani.

Sementara itu, Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VIII<sub>2</sub> yang bernama Mutiara Khawani Lubis selaku siswa di SMP 29 Medan yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 02 Desember 2020 tentang proses pelaksanaan strategi untuk siswa yang melanggar peraturan kecil dan besar, menyatakan bahwa:

“Kalau yang kecil-kecil itu seperti razia ringan kan ke kelas-kelas, terus seperti menasehati gitu. Kalau yang berat biasanya pasti SPO ke orang tua<sup>73</sup>

g) Landasan Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Pelanggaran Tata

#### Tertib Yang Dilakukan Siswa

Proses pelaksanaan meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa juga tidak hanya berlandaskan kepada strategi saja, melainkan sudah dipersiapkan secara matang, terperinci dan sistematis. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak M. Yusuf Siregar selaku Guru Bimbingan dan Konseling siswa kelas VII di SMP 29 Medan pada hari Selasa, tanggal 01 Desember 2020 tentang apakah proses pelaksanaan meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan hanya berlandaskan kepada strategi atau sudah diatur secara terperinci dan matang, menyatakan bahwa:

“Program kerja kami ini sebenarnya tidak hanya berdasarkan strategi yang kami buat saja, tetapi juga diatur secara spesifik dan matang. Bukan hanya menunggu siswa yang melakukan pelanggaran saja dan memberikan layanan dan sanksi. Ada program-program yang telah dipersiapkan setiap tahunnya untuk mengelola kepribadian, sikap dan perilaku siswa. Seperti program orientasi-layanan yang dilakukan secara rutin dengan masuk kekelas setiap seminggu sekali selama satu jam untuk memberikan layanan edukasi tentang kepribadian, kemandirian, sikap dan perilaku, norma dan lain sebagainya. Ini dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas makalah

---

<sup>73</sup> *Ibid*, Siswa Mutiara Hawani Lubis.

kemudian siswa mempresentasikan kedepan kelas kemudian menanggapi secara bersama-sama<sup>74</sup>.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ibu Aguslina selaku Guru Bimbingan dan Konseling siswa kelas VIII di SMP 29 Medan, yang dilakukan pada hari Selasa, tanggal 01 Desember 2020 tentang apakah proses pelaksanaan meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan hanya berlandaskan kepada strategi atau sudah diatur secara terperinci dan matang, menyatakan bahwa:

“Tentunya pelaksanaan mendisiplinkan siswa itu tidak hanya berdasarkan strategi atau siswa yang bermasalah saja. Namun sudah ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Program yang kami jalankan juga tidak hanya meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa yang bermasalah saja, namun juga membentuk kepribadian siswa dengan cara program orientasi layanan kepribadian, kemandirian dan lain sebagainya<sup>75</sup>.

#### h) Penilaian Strategi Yang Digunakan Dalam Meminimalisir Pelanggaran Tata Tertib Yang Dilakukan Siswa

Namun terkadang, proses pelaksanaan strategi dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh Guru bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik ataupun tidak. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan pelaksanaan strategi berjalan dengan baik ataupun tidak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak M. Yusuf Siregar selaku Guru Bimbingan dan Konseling siswa kelas VII di SMP 29 Medan pada hari Selasa, tanggal 01 Desember 2020 tentang apakah proses pelaksanaan strategi dapat berjalan dengan baik atau tidak, menyatakan bahwa:

“Hasil dari bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru terkadang berhasil terkadang tidak. Ada siswa yang begitu diberikan sanksi teguran

---

<sup>74</sup> *Ibid, Bapak M. Yusuf Siregar.*

<sup>75</sup> *Ibid, Ibu Aguslina.*

takut kemudian mengikuti segala bentuk peraturan yang telah ditetapkan. Ada juga siswa yang masih berulang kali melakukan kesalahan yang sama, meskipun terkadang sudah diberikan surat panggilan orang tua, namun para siswa tersebut masih melakukan pelanggaran yang sama. Namun tetap seluruh Guru bimbingan dan konseling selalu memantau dan tidak pernah bosan untuk selalu meminimalisir pelanggaran yang dilakukan siswanya besar ataupun kecil pelanggaran tersebut<sup>76</sup>.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ibu Aguslina selaku Guru Bimbingan dan Konseling siswa kelas VIII di SMP 29 Medan, yang dilakukan pada hari Selasa, tanggal 01 Desember 2020 tentang apakah proses pelaksanaan strategi dapat berjalan dengan baik atau tidak, menyatakan bahwa:

“Kalau ditanya berjalan dengan baik atau tidak, tentu saya akan menjawab berjalan dengan baik. Karena kami guru-guru bimbingan dan konseling sudah berupaya seefektif mungkin. Tapi kalau ke siswanya itu lebih ke kondusif. Karena sampai saat ini masih ada beberapa siswa yang masih melakukan pelanggaran yang sama meskipun sudah diberikan sanksi tertulis maupun sanksi tindakan<sup>77</sup>”

### **3. Faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa di SMP 29 Medan**

#### **a) Faktor pendukung dan penghambat bimbingan konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa**

Dalam menjalankan strategi untuk meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa, tentunya Guru bimbingan dan konseling mengalami banyak faktor. Baik itu faktor yang mendukung strategi atau faktor yang menghambat strategi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak M. Yusuf Siregar selaku Guru Bimbingan dan Konseling siswa kelas VII di SMP 29 Medan

---

<sup>76</sup> *Ibid, Bapak M. Yusuf Siregar.*

<sup>77</sup> *Ibid, Ibu Aguslina*

pada hari Selasa, tanggal 01 Desember 2020 tentang apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan bimbingan konseling untuk meminimalisir pelanggaran tata tertib, menyatakan bahwa:

“Menurut saya faktor pendukung itu bentuknya seperti kerjasama dengan baik yang dilakukan oleh Guru Wali Kelas dan Guru Bidang Studi (Guru mata pelajaran) untuk memberikan informasi secara berkala kepada Guru Bimbingan Konseling terkait dengan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di kelas. Jadi Guru Bimbingan Konseling tidak hanya memantau aktivitas siswa dari segi ketertiban saja, melainkan dari berbagai aspek termasuk dalam aspek belajar mengajar di kelas<sup>78</sup>.

“Kemudian faktor penghambatnya adalah adanya stigma negatif dari siswa tentang Guru Bimbingan Konseling berdasarkan persepsi-persepsi yang telah turun temurun. Hal ini terjadi karena ada image buruk yang melekat dan berkembang sampai ke siswa tahun ajaran sekarang. Dimana dulu, sebelum ada guru bimbingan konseling tetap di SMP 29 Medan, yang menjadi guru bimbingan konseling adalah guru bidang studi yang belum memahami aturan-aturan atau pengajaran tentang proses bimbingan dan konseling kepada siswa. Maka dari itu, setiap pelanggaran yang dilakukan akan mendapatkan hukuman yang tegas. Persepsi ini berkembang dan menjadi stigma negatif bahwasannya ketika siswa dipanggil keruang guru maka pasti siswa tersebut sedang bermasalah dan akan dikenakan hukuman yang berat<sup>79</sup>.

“Selain itu, faktor penghambat lainnya adalah pada tahun ajaran ini, ada satu kelas VII<sub>2</sub> dimana siswanya berasal dari agama yang berbeda-beda dan dari lingkungan tempat tinggal sekitar sekolah SMP 29 Medan. Siswa-siswa ini digabungkan menjadi satu kelas dikarenakan tingkat kenakalan yang tinggi yang terkadang Guru Bimbingan Konseling sulit untuk mengatasinya, seperti tidak masuk sekolah (cabut), tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan Guru Bidang Studi, tidak bisa tertib dan sulit untuk diatur. Panggilan untuk orang tua juga terkadang sudah dilakukan namun tidak diindahkan oleh para orang tua siswa-siswa ini<sup>80</sup>.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ibu Aguslina selaku Guru Bimbingan dan Konseling siswa kelas VIII di SMP 29 Medan, yang dilakukan pada hari Selasa,

---

<sup>78</sup> *Ibid, Bapak M. Yusuf Siregar.*

<sup>79</sup> *Ibid, Bapak M. Yusuf Siregar.*

<sup>80</sup> *Ibid, Bapak M. Yusuf Siregar.*

tanggal 01 Desember 2020 tentang apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan bimbingan konseling untuk meminimalisir pelanggaran tata tertib, menyatakan bahwa:

“Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan strategi untuk meminimalisir pelanggaran yang dilakukan siswa. Adapun faktor pendukung yang membantu meminimalisir pelanggaran siswa khususnya kelas VIII adalah adanya bentuk kerjasama yang dilakukan baik itu dengan Kepala Sekolah, Guru Wali Kelas, Guru Bidang Studi dan orang tua siswa. Kemudian adanya bentuk kerjasama dengan Kesiswaan (OSIS) dan para ketua kelas yang membantu memberikan laporan berkala tentang kondisi dan situasi kelas serta siswa yang dikategorikan nakal, seperti jarang hadir dikelas, sering keluar pada jam pelajaran, tidak pernah mengerjakan tugas dikelas ataupun pekerjaan rumah, ataupun yang suka mengusili teman di kelas<sup>81</sup>.

Kemudian Ibu Aguslina juga menambahkan bahwa faktor penghambat dalam menjalankan strategi untuk meminimalisir pelanggaran yang dilakukan oleh siswa antara lain ketika Guru Bimbingan Konseling mengirimkan surat panggilan orang tua (SPO) namun para orang tua tersebut tidak hadir. Kemudian surat yang dikirimkan melalui siswa, tidak disampaikan kepada orang tua sehingga orang tua tidak datang memenuhi panggilan. Selain itu terkadang yang hadir kesekolah ketika ada surat panggilan orang tua (SPO) bukan orang tua melainkan wali murid (kakak, abang, tante, om, dll) dari para siswa. Hal ini tentunya menjadi kurang efektif, karena apa yang ingin disampaikan oleh Guru Bimbingan Konseling kepada orang tua sebagai ayah dan ibu yang membimbing anaknya, tidak akan tersampaikan dan dipahami dengan baik<sup>82</sup>.

“Selain itu, terkadang nomor telepon orang tua yang tidak aktif, sehingga ketika Guru Bimbingan Konseling ataupun Guru Wali Kelas menghubungi tidak aktif. Selain itu, alamat rumah yang sudah berpindah tempat yang menyebabkan ketika Guru melakukan kunjungan kerumah siswa, ternyata sudah berpindah alamat. Kemudian pada saat pandemi Covid-19 ini, mulai dari tahun ajaran baru proses belajar mengajar dilakukan secara daring (online). Untuk itu, ada beberapa laporan dari Guru Wali Kelas ataupun Guru Bidang Studi bahwa ada sebagian dari para siswa yang tidak hadir pada saat kelas daring dan tidak mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan. Tentunya ini menjadi faktor penghambat yang sangat besar pengaruhnya

---

<sup>81</sup> *Ibid, Ibu Aguslina.*

<sup>82</sup> *Ibid, Ibu Aguslina.*

karena Guru Bimbingan Konseling tidak dapat mengatasi siswa-siswa tersebut karena tidak bertemu secara langsung<sup>83</sup>.

Kemudian menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VII<sub>1</sub> yang bernama Axel Khaidin Alfani selaku ketua kelas di SMP 29 Medan, yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 02 Desember 2020 tentang apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan bimbingan konseling untuk meminimalisir pelanggaran tata tertib, menyatakan bahwa:

“Faktor-faktor yang menyebabkan Guru Bimbingan dan Konseling sulit untuk meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa adalah karena siswa-siswa di kelas VII mengikuti sikap dan perilaku senior kelas yang kerap kali kurang tertib dari segi seragam dan atribut sekolah dan lain sebagainya. Selain itu, faktor lainnya adalah dari dalam diri siswa tersebut yang memang enggan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan sekolah<sup>84</sup>.

Sementara itu, Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VIII<sub>2</sub> yang bernama Mutiara Khawani Lubis selaku siswa di SMP 29 Medan yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 02 Desember 2020 tentang apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan bimbingan konseling untuk meminimalisir pelanggaran tata tertib, menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya faktor yang menghambat Guru Bimbingan Konseling untuk meminimalisir pelanggaran tata tertib disekolah adalah dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti siswa yang menganggap remeh peraturan-peraturan tersebut, seperti terlambat hadir di sekolah, atau bersikap kurang baik di kelas. Sebagian dari siswa merasa hukuman yang diberikan tergolong biasa saja dan bisa tidak takut untuk diulangi kembali<sup>85</sup>.

---

<sup>83</sup> *Ibid, Ibu Aguslina.*

<sup>84</sup> *Ibid, Siswa Axel Khaidin Alfani.*

<sup>85</sup> *Ibid, Siswa Mutiara Hawani Lubis.*

- b) Kesulitan Guru dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa

Selain faktor pendukung dan penghambat Guru bimbingan konseling dalam melakukan strategi untuk meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa, Guru juga menemukan kesulitan dalam melakukan bimbingan konseling. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak M. Yusuf Siregar selaku Guru Bimbingan dan Konseling siswa kelas VII di SMP 29 Medan pada hari Selasa, tanggal 01 Desember 2020 tentang kesulitan yang kerap kali muncul dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa, menyatakan bahwa:

“Terkadang siswa yang masuk keruang bimbingan dan konseling kerap diejek oleh siswa lain. Maka dari itu, sebagian siswa sangat sulit ketika dipanggil keruang bimbingan dan konseling. Hal inilah yang menjadi penghambat untuk para Guru Bimbingan Konseling untuk memberikan nasihat, arahan atau mengajak sharing para siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi<sup>86</sup>.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ibu Aguslina selaku Guru Bimbingan dan Konseling siswa kelas VIII di SMP 29 Medan, yang dilakukan pada hari Selasa, tanggal 01 Desember 2020 tentang kesulitan yang kerap kali muncul dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa, menyatakan bahwa:

“Semua pelaksanaan strategi sudah dilakukan dengan baik. Selain itu, semua faktor-faktor penghambat tersebut dengan upaya yang maksimal secara dicari solusinya. Agar para Guru Bimbingan Konseling dapat meminimalisir setiap pelanggaran yang dilakukan siswa untuk membentuk kepribadian, perilaku dan sikap yang lebih baik lagi<sup>87</sup>.

---

<sup>86</sup> *Ibid, Bapak M. Yusuf Siregar.*

<sup>87</sup> *Ibid, Ibu Aguslina.*

Kemudian menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VII<sub>1</sub> yang bernama Axel Khaidin Alfani selaku ketua kelas di SMP 29 Medan, yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 02 Desember 2020 tentang kesulitan yang kerap kali muncul dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa, menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya, siswa yang sulit diatur dan masih saja nakal meskipun sudah dapat hukuman dari Guru bimbingan dan konseling<sup>88</sup>

Sementara itu, Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VIII<sub>2</sub> yang bernama Mutiara Khawani Lubis selaku siswa di SMP 29 Medan yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 02 Desember 2020 tentang kesulitan yang kerap kali muncul dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa, menyatakan bahwa:

“Aja juga siswa yang sulit untuk diatur dan tidak mau menuruti peraturan yang diberikan guru<sup>89</sup>

### **C. Pembahasan**

Setelah menjabarkan hasil penelitian dari empat subjek penelitian yang terdiri dari dua Guru Bimbingan Konseling dan dua siswa di SMP 29 Medan, maka peneliti akan melakukan pembahasan terkait dengan hasil penelitian tersebut dan teori-teori yang relevan dari para ahli, antara lain sebagai berikut:

#### **1. Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Pelanggaran Tata Tertib Siswa SMP 29 Medan**

Sukardi mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang

---

<sup>88</sup> *Ibid, Siswa Axel Khaidin Alfani*

<sup>89</sup> *Ibid, Siswa Mutiara Hawani Lubis.*

dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.<sup>90</sup>

Sedangkan menurut Rogers dalam Namora Lumanggo mengartikan konseling sebagai hubungan membantu di mana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi dengan lebih baik. Rogers mengartikan “bantuan” dalam konseling adalah dengan menyediakan kondisi, sarana, dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan, dan aktualisasi diri.<sup>91</sup>

Maka secara keseluruhan bimbingan konseling merupakan Bimbingan dan Konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh tenaga profesional kepada seseorang atau lebih, agar orang tersebut bisa menjalani kehidupan sehari-hari secara efektif dan menjadi pribadi mandiri.<sup>92</sup>

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas, maka benar adanya bahwa bimbingan dan konseling yang diadakan atau dilakukan di SMP 29 Medan bertujuan untuk memberikan bantuan kepada seluruh siswanya secara sistematis mulai dari kemandirian, pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri untuk mencapai kepribadian, sikap dan perilaku yang lebih baik dimasa mendatang atau ketika memasuki jenjang pendidikan akhir.

---

<sup>90</sup> Sukardi *op cit*, 2020.

<sup>91</sup> Namora *op cit*, 2014.

<sup>92</sup> Manurung *op cit*, 2016.

Hal yang paling mendasar dari bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah adalah menertibkan atau meminimalisir pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh para siswa. Tujuannya adalah agar siswa menjadi pribadi yang disiplin dan terarah serta dapat diawasi dan dikontrol dengan baik. Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri. Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat dilingkungan sekolah.<sup>93</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada Guru Bimbingan Konseling dan siswa di SMP 29 Medan, yang menjelaskan bahwa bentuk peraturan tata tertib atau peraturan yang harus dijalankan oleh para siswa antara lain: datang tepat waktu sesuai jam ke sekolah, memakai seragam dan atribut lengkap, memakai seragam dengan rapi dan sesuai standar sekolah, tidak membawa benda-benda lain selain alat tulis dan buku pelajaran, tidak keluar kelas sebelum jam istirahat, membeli makanan dan minuman diluar dari kantin sekolah, tidak berkelahi dengan teman sekelas atau dari kelas lain dan lain sebagainya.

Untuk itu, setiap guru yang menjadi Guru Bimbingan Konseling di semua sekolah memerlukan strategi yang baik agar seluruh siswanya dapat mengikuti segala bentuk tata tertib dan peraturan sekolah dengan benar. Menurut K Marrus

---

<sup>93</sup> Irwansa *op cit*, 2016.

dalam Husein mendefenisikan strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai<sup>94</sup>.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan Guru Bimbingan Konseling di SMP 29 Medan yang menjelaskan bahwa dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa, maka ada beberapa strategi yang dilakukan Guru-Guru Bimbingan Konseling di SMP 29 Medan, antara lain:

- 1) Melakukan beberapa pendekatan kepada siswa tergantung dari pelanggaran atau permasalahan yang dilakukan oleh siswa.
- 2) Memberikan layanan bimbingan konseling kepada para siswa mulai dari layanan orientasi, layanan informasi, layanan mediasi serta layanan advokasi.
- 3) Memberikan bimbingan yang berupa nasihat atau solusi yang memang secara personal (individu) maupun kelompok yang berisi tentang nasihat-nasihat atau solusi-solusi baru kepada siswa agar dapat menaati peraturan tata tertib sekolah.
- 4) Secara berkala bekerjasama dengan Guru Wali Kelas dan Guru Bidang Studi untuk melaporkan segala bentuk aktivitas kegiatan siswa dikelas.
- 5) Memberikan sanksi secara berkala sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan mulai dari sanksi teguran, sanksi tertulis dan sanksi tindakan.

---

<sup>94</sup> Husein *op cit*, 2001.

Strategi yang telah dijelaskan diatas sesuai dengan pendapat Abu Bakar yang menjelaskan bahwa Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan dengan berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan yaitu : Pelayanan bimbingan dan konseling pola 17 plus yang terdiri dari enam bidang bimbingan yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, karir, berkeluarga dan keberagamaan. Sembilan jenis layanan yaitu orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, konsultasi dan mediasi. Enam kegiatan pendukung yaitu instrumentasi bimbingan konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus dan tampilan pustaka.<sup>95</sup>

## **2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Pelanggaran Tata Tertib Siswa di SMP 29 Medan**

Menurut pendapat Slameto, ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan penyimpangan tingkah laku (kenakalan remaja) maupun pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah yang terdiri dari faktor dari dalam (*instrinsik*) dan faktor dari luar (*ekstrinsik*)<sup>96</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada Guru Bimbingan Konseling dan siswa di SMP 29 Medan dan berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka faktor-faktor yang menghambat Guru Bimbingan Konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata

---

<sup>95</sup> Abu Bakar, *op cit* 2009.

<sup>96</sup> Slameto *op cit*, 1998.

tertib yang dilakukan siswa termasuk kedalam faktor dari dalam (*instrinsik*) yang meliputi:

Intelegensi, setiap orang mempunyai intelegensi yang berbeda-beda. Perbedaan intelegensi ini berpengaruh terhadap daya serap terhadap norma-norma dan nilai sosial. Orang yang intelegensinya dibawah normal akan mengalami kesulitan dalam belajar di sekolah maupun menyesuaikan diri di masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dimana hasil penelitian menjelaskan bahwa adanya stigma negatif dari siswa tentang Guru Bimbingan Konseling berdasarkan persepsi-persepsi yang telah turun temurun. Hal ini terjadi karena ada *image* buruk yang melekat dan berkembang sampai ke siswa tahun ajaran sekarang. Selain itu terkadang siswa yang masuk keruang bimbingan dan konseling kerap diejek oleh siswa lain. Maka dari itu, sebagian siswa sangat sulit ketika dipanggil keruang bimbingan dan konseling.

Sikap dan kebiasaan tertentu yang dapat merugikan diri sendiri sikap yang dimaksud adalah malas, acuh tak acuh atau kurang berminat terhadap pekerjaan sekolah, sering melakukan tindakan yang bertentangan dengan peraturan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dimana hasil penelitian menjelaskan bahwa ketika Guru Bimbingan Konseling mengirimkan surat panggilan orang tua (SPO) namun para orang tua tersebut tidak hadir. Kemudian surat yang dikirimkan melalui siswa, tidak disampaikan kepada orang tua sehingga orang tua tidak datang memenuhi panggilan. Selain itu terkadang yang hadir kesekolah ketika ada surat panggilan orang tua (SPO) bukan orang tua melainkan wali murid (kakak, abang, tante, om, dll) dari para siswa. Kemudian

ada sebagian siswa yang menganggap remeh peraturan-peraturan tersebut, seperti terlambat hadir di sekolah, atau bersikap kurang baik di kelas. Sebagian dari siswa merasa hukuman yang diberikan tergolong biasa saja dan bisa tidak takut untuk diulangi kembali.

Kemudian pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa termasuk kedalam faktor dari luar (*enstrinsik*) yang meliputi: Pengaruh teman sebaya, dalam pergaulan pengaruh teman sebaya sangat dominan dalam menciptakan kenakalan remaja atau-pun pelanggaran tata tertib. Para petugas bimbingan dan konseling harus memperhatikan pengaruh teman sebaya ini, karena terkadang pengaruh dari teman sebaya justru lebih besar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dimana hasil penelitian menjelaskan bahwa siswa yang berasal dari agama yang berbeda-beda dan dari lingkungan tempat tinggal sekitar sekolah SMP 29 Medan. Siswa-siswa ini digabungkan menjadi satu kelas dikarenakan tingkat kenakalan yang tinggi yang terkadang Guru Bimbingan Konseling sulit untuk mengatasinya, seperti tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan Guru Bidang Studi, tidak bisa tertib dan sulit untuk diatur. Panggilan untuk orang tua juga terkadang sudah dilakukan namun tidak diindahkan oleh para orang tua siswa-siswa ini. Selain itu siswa-siswa di kelas VII mengikuti sikap dan perilaku senior kelas yang kerap kali kurang tertib dari segi seragam dan atribut sekolah.

Untuk faktor pendukung Guru Bimbingan Konseling di SMP 29 Medan dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa, antara lain dengan membangun kerjasama yang baik oleh Guru Wali Kelas dan Guru Bidang

Studi (Guru mata pelajaran) untuk memberikan informasi secara berkala kepada Guru Bimbingan Konseling terkait dengan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di kelas. Kemudian adanya bentuk kerjasama dengan Kesiswaan (OSIS) dan para ketua kelas yang membantu memberikan laporan berkala tentang kondisi dan situasi kelas serta siswa yang dikategorikan nakal, seperti jarang hadir dikelas, sering keluar pada jam pelajaran, tidak pernah mengerjakan tugas dikelas ataupun pekerjaan rumah, ataupun yang suka mengusili teman di kelas.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Strategi yang Guru Bimbingan Konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa meliputi: melakukan pendekatan kepada siswa sesuai dengan pelanggaran dan permasalahan yang ditemukan, memberikan berbagai layanan bimbingan konseling mulai dari layanan orientasi, layanan informasi, layanan mediasi dan layanan advokasi, bekerjasama dengan Guru Wali Kelas, Guru Bidang Studi, Kepala Sekolah, Kesiswaan dan Ketua Kelas dalam memberikan informasi tentang keadaan dan kondisi siswa di kelas secara berkala serta memberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan mulai dari sanksi teguran, sanksi tertulis dan sanksi tindakan.
2. Faktor penghambat Guru Bimbingan Konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa terdiri dari: Faktor intelegensi rendah dimana siswa memiliki stigma negatif terhadap Guru Bimbingan Konseling indentik dengan kejam dan suka memberi hukuman dan *image* negatif siswa yang ketika memasuki ruang bimbingan konseling adalah siswa bermasalah. Kemudian faktor sikap dan kebiasaan yang selalu mengabaikan perintah dan panggilan Guru Bimbingan Konseling baik dari

pribadi siswa maupun orang tua. Dan yang terakhir adalah faktor teman sebaya yang meliputi pengaruh dari siswa-siswa yang nakal disekolah dan di lingkungan sekitar sekolah dan kebiasaan mengikuti sikap dan perilaku tidak baik kakak senior di sekolah. Faktor pendukung Guru Bimbingan Konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa meliputi membangun kerjasama yang baik oleh Guru Wali Kelas dan Guru Bidang Studi (Guru mata pelajaran), Kesiswaan dan Ketua Kelas untuk memberikan informasi secara berkala kepada Guru Bimbingan Konseling terkait dengan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di kelas.

## **B. Saran**

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai masukan bagi Guru Bimbingan Konseling di SMP 29 Medan, antara lain:

1. Diharapkan sudi kiranya Guru Bimbingan Konseling menambah strategi dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib siswa, misalnya dengan memberikan sanksi seperti menghafal ayat Al-Quran, menyapu kelas dan lain sebagainya jika dalam kurun waktu 3 kali sanksi teguran tidak dilakukan oleh siswa agar tetap bermanfaat untuk siswa/siswi. Kemudian sekolah juga dapat membuat CCTV di beberapa tempat agar Guru Bimbingan Konseling dapat mengetahui siswa-siswa yang keluar kelas sebelum jam istirahat atau bolos sekolah. Selain itu, Guru bimbingan konseling juga harus mengedukasi para orang tua dan mengajak orang tua

untuk bekerjasama dalam mendidik kepribadian, sikap dan perilaku siswa agar menjadi siswa yang baik.

2. Kepada para siswa agar dapat menjadi siswa yang baik yang menataati seluruh peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, mendengarkan dan mengikuti apa saja nasehat dan bimbingan yang dilakukan Guru bimbingan konseling
3. Saya sebagai peneliti mengharapkan kepada seluruh Guru bimbingan konseling di SMP 29 Medan agar dapat meningkatkan bentuk pengawasan dan pemantauan kepada para siswa agar seluruh siswa dapat menataati seluruh peraturan sekolah dengan baik.
4. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan masalah yang sama kiranya dapat menjadikan skripsi ini sebagai tambahan dalam penelitian dan melakukan perbaikan dalam pelaksanaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Ahmad Rohani. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Abu Bakar M. Luddin. *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2009.
- Agoes Soejanto. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005.
- Ahmad Muhaimin Azzet. *Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Anas Salahudin. *Bimbingan & Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.
- Andi Hakim Nasution. *Pendidikan Agama dan Ahklak Bagi Anak dan Remaja Cet 1*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu. 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- Dewa Ketut Sukardi. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Dewa Ketut Sukardi. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Dominika. *Pemahaman Keterampilan Guru Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: UNY. 2014.
- Dwi Endro Lestari, *Upaya Menangani Siswa Yang Sering Melanggar Tata Tertib Sekolah Melalui Layanan Konseling Kelompok*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling, IKIP Veteran Semarang, 2014

- Farid Hasyim dan Mulyono. *Bimbingan dan Konseling Religius*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.
- Fenti Hikmawati. *Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.
- Husein Umar. *Strategic Management In Action*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2001.
- Irwansa. *Analisis Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Pada Siswa di SMK Negeri 1 Makasar*. Jurnal, Universitas Negeri Makasar, 2016
- J.P Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers Cet 14. 2011.
- Mulyadi. *Bimbingan konseling Di Sekolah Madrasah*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.
- Namora Lamongan Lubis. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2011.
- Namora Lumongga Lubis. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : Kencana. 2014.
- Purbatua Manurung, dkk. *Media Pembelajaran Dan Pelayanan BK*. Medan: Perdana Publishing. 2016.
- Prayitno. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Rostiyah. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara. 2006.
- Salim dan Syahrur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka. 2007.
- Slameto. *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara. 1998.

- Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah. 2010.
- Tarmizi. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing. 2018.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. (Berbasis Integrasi). Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2007.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling(pendekatan praktis untuk peneliti pemula dan dilengkapi dengan contoh transkrip hasil wawancara serta model penyajian data)*. Jakarta: Raja Wali Pers. 2013.
- Uber Silalahi. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama. 2010.
- Undang-Undang RI no.20, (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Indonesia.
- Wardati dan Mohammad Jauhar. "*Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*". Jakarta: Prestasi Pustakaraya. 2011.
- W.S Winkel. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo. 1991.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 : Pedoman Observasi

#### Pedoman Observasi Penelitian

Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Pelanggaran Tata Tertib

Siswa Di SMP 29 Medan

Pada lembar observasi penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka data yang diobservasi antara lain:

1. Kondisi pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa di SMP 29 Medan
2. Kondisi Guru bimbingan dan konseling di SMP 29 Medan
3. Pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan Guru bimbingan konseling
4. Lingkungan fisik SMP 29 Medan
5. Data-data pendukung SMP 29 Medan, seperti profil sekolah, visi dan misi sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan sekolah, keadaan ruang sekolah, data siswa dan struktur organisasi sekolah

**Lampiran 2 : Pedoman Wawancara Guru Bimbingan Konseling di SMP 29  
Medan**

Pedoman Wawancara

Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Pelanggaran Tata Tertib

Siswa Di SMP 29 Medan

1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kondisi pengajaran yang dilakukan Guru bimbingan konseling di SMP 29 Medan?
2. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kondisi siswa di SMP 29 Medan yang menaati peraturan tata tertib dan yang melanggar peraturan tata tertib sekolah?
3. Dapatkah Bapak/Ibu Jelaskan macam-macam strategi efektif yang Anda gunakan dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa di sekolah?
4. Sanksi apa yang Bapak/Ibu berikan ketika mendapati siswa melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah?
5. Menurut Bapak/Ibu, apakah strategi yang Anda lakukan mempunyai peran penting dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa?
6. Dapatkah Bapak/Ibu jelaskan bagaimana proses pelaksanaan strategi yang Anda terapkan?

7. Menurut Bapak/Ibu, dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa, apakah hanya berlandaskan strategi atau ada hal lainnya?
8. Menurut Bapak/Ibu, apakah strategi yang telah Anda rancang dan laksanakan sudah berjalan dengan baik?
9. Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan strategi untuk meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa?
10. Apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu alami ketika melaksanakan strategi dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa?

### **Lampiran 3 : Pedoman Wawancara Untuk Siswa SMP 29 Medan**

#### Pedoman Wawancara

Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Pelanggaran Tata Tertib

Siswa Di SMP 29 Medan

1. Menurut Kamu, bagaimana kondisi pengajaran yang dilakukan Guru bimbingan konseling di SMP 29 Medan?
2. Menurut Kamu, bagaimana kondisi siswa di SMP 29 Medan yang menaati peraturan tata tertib dan yang melanggar peraturan tata tertib sekolah?
3. Apakah Kamu tahu, apa saja strategi yang dilakukan Guru bimbingan konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa?
4. Menurut Kamu, sanksi apa saja yang diberikan Guru bimbingan konseling ketika mendapati siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib?
5. Menurut Kamu, apakah strategi yang dilakukan Guru bimbingan konseling mempunyai peran penting dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa?
6. Dapatkah Kamu jelaskan bagaimana bentuk pelaksanaan strategi yang dilakukan Guru bimbingan konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa?
7. Menurut Kamu, apakah strategi yang dilakukan Guru bimbingan konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib sudah berjalan dengan baik?

8. Menurut Kamu, apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Guru bimbingan konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa?
9. Menurut Kamu, apa saja kesulitan yang ditemui Guru bimbingan konseling dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa?

## Lampiran 4: Dokumentasi

### Gambar Sekolah SMP Negeri 29 Medan



### Gambar Ruang BK SMP Negeri 29 Medan



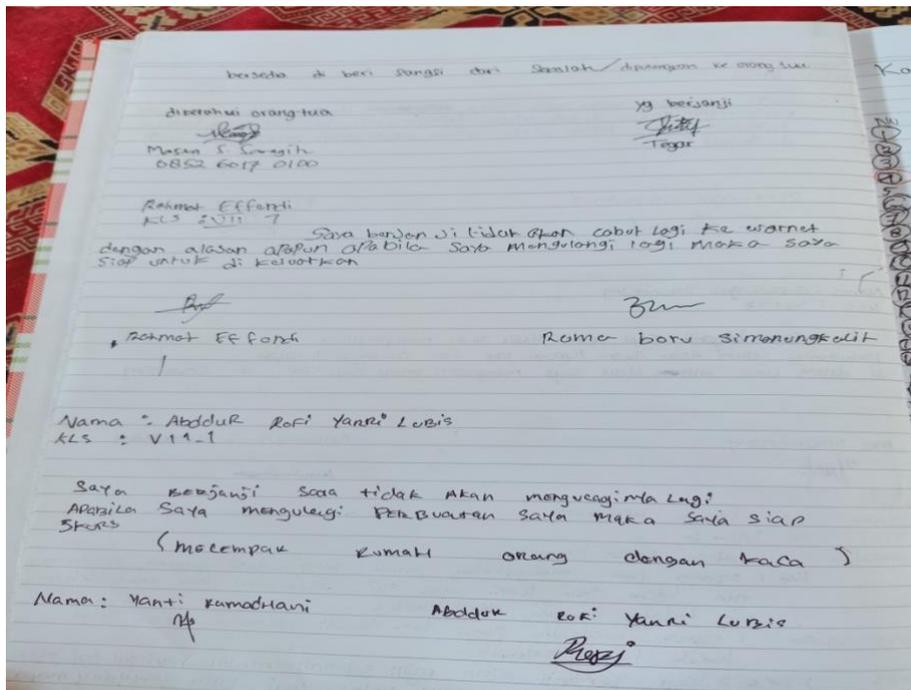
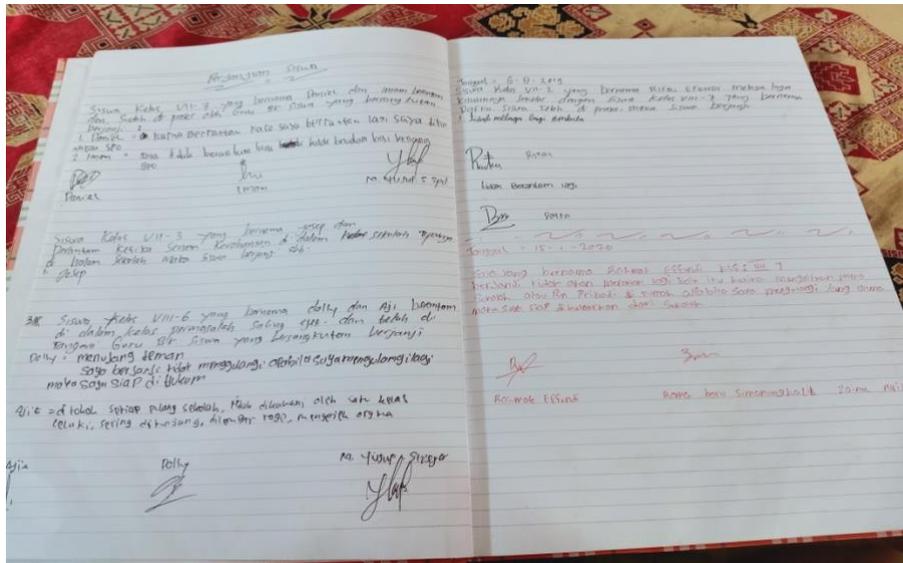
**Gambar Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 29 Medan**



**Gambar wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling dan Siswa**



**Gambar Bukti Pelanggaran Tata Tertib Siswa**



## BIODATA DIRI

### A. Data Pribadi

1. Nama : Fauziah
2. Tempat&Tanggal Lahir : Sungai Piring 22 November 1998
3. Kebangsaan : Indonesia
4. Status : Belum Menikah
5. Tinggi, Berat Badan : 160, 45kg
6. Agama : Islam
7. Alamat : Desa Rahuning, Kec. Rahuning, Kab.  
Asahan
8. E-mail : [ziahramadhan13@gmail.com](mailto:ziahramadhan13@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD : SD Negeri 014664 Rahuning
2. SMP : SMP Negeri 3 Pulau Rakyat
3. SMA : SMA Swasta Swadaya Pulau Rakyat
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Medan, Jurusan Bimbingan dan Konseling  
Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan 2016-2021

Medan, Februari 2021

Fauziah

NIM: 0303163184